MANAJEMEN PELAKSANAAN STANDAR KECAKAPAN UBUDIYAH DAN AKHLAKUL KARIMAH (SKUA) DI MTs NEGERI PARON NGAWI

SKRIPSI

DISUSUN OLEH:

LUTHFIA FARIHATUZ ZUHRO
NIM 210312022

JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO
2016

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang kira-kira telah ada sejak abad sebelas Masehi. Sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam di dalamnya diajarkan ilmu-ilmu agama seperti, aqidah akhlak, fiqih, al-Qur'an hadits, bahasa Arab dan sejarah kebudayaan Islam (SKI).

Seiring berkembangnya zaman dan untuk menambah cakrawala berpikir para pelajar, maka madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama tetapi juga mengajarkan pengetahuan umum seperti di sekolah umum lainnya.[1]

Madrasah menjadi lembaga yang mampu mengantarkan siswanya pada ranah yang lebih komprehensif, meliputi aspek-aspek intelektual, moral, spiritual, dan keterampilan secara padu. Madrasah juga mampu mengintegrasikan kematangan religius dan keahlian ilmu modern kepada peserta didik sekaligus.[2]

Ibadah merupakan unsur mutlak dalam agama. Agama yang intinya adalah keyakinan tentang adanya zat yang berkuasa di atas alam raya, dan kerinduan manusia untuk mengagungkan dan berhubungan dengan-Nya, melahirkan berbagai macam cara pengabdian, pemujaan, dan ibadah.[3]

---

[1] Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia (Jakarta: Prenada Media, 2004), 56.

[2] Imam Suprayogo, Quo Vadis Madrasah Pengajaran Imam Menuju Madrasah Impian (Yogyakarta: Hikayat, 2007), 38.

[3] Sidik Tono, M. Sularno, Imam Mujiono, Agus Triyanto, Ibadah dan Akhlak dalam Islam (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 1.

Islam memiliki dasar-dasar konseptual tentang akhlak yang komprehensif dan menjadi karakteristik yang khas. Dalam pembahasan tentang akhlak sering muncul beberapa istilah yang membutuhkan penjelasan, yakni istilah etika, moral, dan susila.

Dalam konsep Islam, akhlak meliputi seluruh kehidupan muslim, baik dalam beribadah secara khusus kepada Allah SWT maupun dalam hubungannya dengan sesama makhluk seperti akhlak dalam mengolah sumber daya alam, menata ekonomi, menata politik, kehidupan bernegara, kehidupan berkeluarga, dan bermasyarakat.[4]

Tetapi pada kenyataannya, madrasah masih jauh dari idealisme itu, masih banyak pelajar dari kalangan madrasah juga terkena kasus terkait dengan kemerosotan moral. Perilaku pelajar belakangan ini memang sangat memprihatinkan, banyak berita di media masa kasus pelajar di sana sini. Ada kasus kekerasan, pergaulan bebas, dan juga budaya tawuran oleh para pelajar pada masa kini. Salah satu kemerosotan moral yang diberitakan oleh kompas adalah penggerebekan sepasang pelajar madrasah yang sedang berduaan di toilet umum alun-alun Kraksaan, Kabupaten Probolinggo Jawa Timur.[5]

Kasus di atas merupakan perbuatan tercela yang seharusnya tidak dilakukan, apalagi pelajar dari kalangan madrasah, karena di madrasah peserta didik diajarkan tentang pendidikan agama yang cakupannya sangat luas berbeda dengan pendidikan agama yang ada di sekolah umum.

---

[4]Ibid., 89-90.

[5]http://regional.kompas.com/read/2014/03/27. "Sepasang Pelajar Madrasah Berduaan di Toilet", di akses 23 April 2016.

Maka dari itu, madrasah-madrasah banyak yang mengadakan kegiatan demi menunjang kemampuan beragama siswa dan meningkatkan akhlak siswa. Dan diantara madrasah yang berupaya untuk mengawal kegiatan ubudiyah siswa adalah MTsN Paron Ngawi. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengimplementasikan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA). Kegiatan ini merupakan intruksi dari Menteri agama Jawa Timur yang mengatakan bahwa seluruh madrasah-madrasah di Jawa Timur untuk mengadakan kegiatan yang dapat melatih kemandirian siswa.[6]

Menurut surat edaran kepala kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor.13 Tahun 2012, bahwa dalam rangka memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis Al-Qur'an, Ubudiyah, dan Akhlakul Karimah bagi siswa madrasah maka perlu ditetapkan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA). Dan setiap madrasah (Negeri atau swasta) harus melaksanakan SKUA sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada di masing-masing lembaga.[7]

Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik. Maka dengan adanya program tersebut, perlu juga diadakan manajemen kegiatan demi kelancaran pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA).

---

[6]Dari hasil wawancara dengan Ibu Hidayati Suharsih (Wakil Kepala Kurikulum) Mts Negeri Paron Ngawi, tanggal 15 Februari 2016 pukul 10.00 WIB di ruang Kantor guru MTs Negeri Paron Ngawi.

[7]Kd. 13. 36/04.00/PP.00/1026/2012, Surat Edaran Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA).

Implementasi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) ini merupakan hal yang menarik di kaji mengingat belum semua sekolah atau madrasah melaksanakannya, dengan berbagai alasan dan pertimbangan. Namun ketika belum banyak sekolah melaksanakan, MTsN Paron Ngawi telah melaksanakan secara maksimal. Hasilnya tentu ada perbedaan yang mencolok antara siswa yang sekolahnya mengadakan kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dengan siswa yang sekolahnya tidak mengadakan kegiatan SKUA ini. Perbedaannya baik dalam hal membaca dan menulis Al-Qur'an, hafalan do'a dan dzikir, kedisiplinan ibadah dalam sehari-hari, serta perilaku siswa. Karena kegiatan SKUA ini sebagai penguat terhadap materi pendidikan agama Islam. Jadi siswa tidak hanya bisa memahami secara teori saja tetapi juga bisa mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**MANAJEMEN PELAKSANAAN STANDAR KECAKAPAN UBUDIYAH DAN AKHLAKUL KARIMAH (SKUA) DI MTsN PARON NGAWI)".**

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya masalah dan cakupan pembahasan, juga karena keterbatasan waktu, maka penelitian ini difokuskan pada manajemen pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTsN Paron Ngawi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTsN Paron, Ngawi?
2. Bagaimana proses penerapan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTsN Paron, Ngawi?
3. Bagaimanakah evaluasi ketercapaian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTsN Paron, Ngawi?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penulis mengemukakan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTsN Paron, Ngawi.
2. Untuk mengetahui proses penerapan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTsN Paron, Ngawi.
3. Untuk mengetahui evaluasi ketercapaian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTsN Paron, Ngawi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah selain untuk peneliti sendiri juga untuk pembaca yang lain di antaranya:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah ilmu pengetahuan, dan membantu memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan kompetensi atau teori pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya pada aspek Al-Qur'an dan hadits, fikih, dan akidah akhlak yaitu dalam hal baca dan tulis Al-Qur'an, hafalan do'a dan dzikir, kedisiplinan ibadah dalam sehari-hari, serta perilaku siswa. Karena kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) ini sebagai sarana pengembangan ranah afektif dan psikomotorik siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam yang telah disampaikan.

b. Manfaat praktis

1. Bagi guru atau pendidik

Sebagai alat atau sarana dalam meningkatkan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran. Dan untuk menambah pengetahuan serta wawasan guru dalam hal menyiapkan perangkat terkait proses penerapan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) siswa agar tercipta fungsi manajemen yang bagus di MTsN Paron, Ngawi.

2. Bagi lembaga pendidikan

Sebagai inspirasi untuk memajukan lembaga dengan kegiatan yang dapat memberikan manfaat pada pencapaian kompetensi lulusan madrasah dan guna meningkatkan kualitas ibadah dan akhlak siswa.

3. Bagi kementerian agama

Membantu lembaga pendidikan dalam mencapai visi misinya, dan sebagai sarana penunjang demi tercapainya peserta didik yang paham akan pendidikan agama dan bisa mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana pada penelitian ini, peneliti memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek yang diteliti untuk memperoleh masukan berupa data-data lisan kemudian melakukan pencatatan secara lengkap semua masukan yang diperoleh dari subjek tersebut.

Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam.[8] Jadi pemilihan penelitian menggunakan metode kualitatif ini dapat secara fokus terhadap permasalahan yang akan diteliti.

Dengan karakteristik-karakteristik (a) penelitian kualitatif menggunakan latar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan kunci. Sedangkan instrumen lain sebagai instrumen penunjang, jadi dalam penelitian kualitatif ini peneliti terjun

[8]Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 99.

langsung ke lapangan tanpa diwakilkan dengan orang lain (b) penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar, (c) dalam penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan dari pada hasil sesuai dengan latar yang bersifat alami, jadi dalam penelitian kualitatif ini benar-benar memperhatikan setiap proses terhadap kasus yang akan diteliti, (d) analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, (e) makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian studi kasus akan dilaksanakan penggalian data secara mendalam dan menganalisis intensif faktor-faktor yang terlibat di dalamnya. Pada penelitian ini kasus yang dimaksud adalah manajemen pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTsN Paron Ngawi.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.[9]

Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh. Peneliti berpartisipasi penuh untuk mengungkap sesuatu yang belum diketahui hingga data tersebut lengkap. Kehadiran peneliti disini untuk mewawancarai, mengambil dokumentasi dan lain sebagainya, untuk memperoleh data selengkap-

[9]Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

lengkapnya. Jadi dalam penelitian ini peneliti harus benar-benar terjun ke lapangan, karena tidak dapat diwakilkan dengan orang lain.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiah Negeri Paron Ngawi yang beralamatkan di Jalan Raya Paron Ngawi No.1 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Peneliti memilih lokasi tersebut karena madrasah ini merupakan salah satu madrasah yang melaksanakan kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA).

4. Sumber Data

Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya.[10] Maksud dari kata-kata dan tindakan disini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai.

Adapun data akan diperoleh dari sumber data dan data. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah orang yang ada hubungannya dengan fokus penelitian tersebut. Yaitu seperti kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendamping SKUA. Sedangkan data diperoleh dari hasil observasi lapangan, data tertulis, dan dokumentasi.

[10]Ibid., 157.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi.[11] Teknik tersebut digunakan peneliti karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian. Dan disamping itu, untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan yaitu observasi partisipatif karena peneliti ikut serta dengan sumber data selama kegiatan penelitian berlangsung. Observasi partisipatif merupakan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota dan juga berperan serta dalam kehidupan objek penelitian.[12]

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, penelitian mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pengamatan yang dilakukan berupa pengamatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengamatan yang dilakukan di dalam kelas berupa kegiatan belajar mengajar ketika kegiatan Standar Kecakapan

[11]M. Djunaidi Ghony, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: R Ruzz Media, 2012), 164.

[12]Ibid., 39.

Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di laksanakan. Yang dilakukan pengamat disini adalah selain mengamati proses kegiatan berlangsung juga mengambil gambar sebagai tanda bukti. Dan pengamatan yang dilakukan di luar kelas berupa keadaan sekolah, sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar dan mengajar.

Adapun yang akan diobservasi oleh peneliti di sini adalah penerapan kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA), pelaksanaan kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA), serta evaluasi kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTsN Paron Ngawi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi yang terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka.[13] Komunikasi atau percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Dalam teknik wawancara ini tentunya ada informan kunci yaitu pemberi informasi pokok mengenai penelitian yang akan kita lakukan. Dan informan kunci dalam penelitian ini adalah Ibu Hidayati Suharsih selaku Wakil Kepala Kurikulum di MTsN PAron Ngawi.

[13]Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 49-50.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: a) Wawancara terstruktur, artinya dalam penelitian ini peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis, b) Wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, c) Wawancara tak terstruktur, artinya wawancara ini bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Adapun yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah:

1) Kepala madrasah MTs Negeri Paron Ngawi, untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang kegiatan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) di MTs Negeri Paron Ngawi.
2) Waka kurikulum Mts Negeri Paron Ngawi, untuk memperoleh informasi tentang harapan ke depannya untuk siswa-siswi Mts Negeri Paron Ngawi khususnya dalam bidang keagamaan.
3) Guru Pendidikan Agama Islam dan pembina kegiatan SKUA untuk memperoleh informasi mengenai keadaan peserta didik yang mengikuti kegiatan SKUA dan waktu pelaksanaan kegiatan SKUA di MTs Negeri Paron Ngawi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya dan sebagainya.

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, sketsa, dan lain-lain.[14] Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk melengkapi dan mendukung hasil observasi dan wawancara yang dilakukan.

Berangkat dari pengertian di atas maka dalam penelitian kualitatif ini, peneliti akan menggunakan dokumentasi tertulis dan foto untuk menggali data mengenai profil madrasah, visi, misi, tujuan MTsN Paron Ngawi, struktur organisasi, keadaan pendidik dan peserta didik.

6. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

[14]Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006), 91.

berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.

Aktivitas dalam anlisis data, meliputi: date reduction, date display, dan conclusion/verification.

a. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuat kategori. Data yang direduksi adalah kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA). Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
b. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikankan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data yang diperoleh peneliti adalah seluruh rangkaian kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA). Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data, maka pola tersebut menjadi baku dan akan disajikan pada laporan akhir penelitian.
c. Langkah terakhir dalam analisi data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.[15]

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti.

[15]Buku Pedoman Penulisan Skripsi. (Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo: 2015), 46.

Dalam penelitian kualitatif penemuan data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan sesungguhnya yang terjadi. Derajat kepercayaan keabsahan data dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

a. Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.
b. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.[16]Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi dengan sumber data, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

[16]Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 171-178.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir daripenelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

a. Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
c. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.[17]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami penulisan skripsi ini, peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama: Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberigambaran tentang penelitian yang akan dilakukan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

[17]Ibid., 85.

Bab kedua: Landasan teori dan telaah pustaka terdahulu, yakni berfungsi untuk mengetengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran dan penelitian.Dalam kerangka teoritik ini pembahasannya meliputi teori-teori tentang manajemen pendidikan dan kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA).

Bab tiga: Temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang hasil-hasil penelitian di lapangan yang meliputi data umum tentang paparan data dan lokasi penelitian, paparan tentang data gambaran umum MTsN Paron Ngawi Periode 2015/2016 dan data khusus tentang manajemen pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah di MTs Negeri Paron Ngawi.

Bab keempat: Pembahasan, merupakan bab yang membahas tentang analisis data. Dalam bab ini berisi tentang manajemen pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTsN Paron Ngawi.

Bab kelima: Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai bab V. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti sari dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

STAIN PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pembelajaran

Sebelum kita membahas apa itu pembelajaran maka kita akan membahas terlebih dahulu apa yang di maksud dengan belajar. Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.[18]Istilah belajar akan bermuara pada satu hal yaitu perubahan tingkah laku seseorang, dengan kegiatan yang disengaja, disusun dengan sistematis, dan terencana.

Pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang ditata dan diatur sedemikian rupa dengan didasarkan pada berbagai aspek baik menyangkut aspek konsep hakikat pembelajaran, maupun ketentuan-ketentuan yuridis formal yang mengatur pelaksanaan pendidikan pada umumnya dan pembelajaran secara lebih khusus.[19]

Untuk memahami hakikat pembelajaran, dapat dilihat dari dua segi, yaitu dar segi etimologis dan terminologis. Secara etimologis, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris,

---

[18] Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

[19] Dadang Sukirman dan Nana Jumhana, Perencanaan Pembelajaran (Bandung: UPI Press, 2006), 1.

instruction yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan pembelajaran secara terminologis merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus, atau menghasilkan respon dalam kondisi tertentu.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen yaitu guru, siswa dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.[20]

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah sistem yang mencakup proses belajar siswa yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Dan untuk mencapai interaksi pembelajaran tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa, sehingga mencapai tujuan pembelajaran. Dan pembelajaran tersebut berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar siswa

[20] Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: Alfabeta, 2013), 108.

dengan memanfaatkan segala fasilitas serta mengembangkan sluruh potensi yang dimilikinya secara optimal.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran, pengajaran dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pendidikan, kata ini juga diletakkan kepada Islam yang telah di definisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya.[21]

Pendidikan agama selama ini lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang konsentrasi terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang

[21] Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Kencana, 2012), 4-5.

perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, maupun forum.[22]

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama Islam lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[23]

Jadi pendidikan agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.[24]

Dari penjabaran di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial, sehingga pendidikan agama Islam dapat menumbuhkan sikap toleransi di kalangan peserta didik

---

[22] Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

[23] Ibid., 11-12.

[24] Aminudin, Aliaras Wahid, dan Muhammad Rofiq, Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 1.

dan masyarakat, memperkuat kerukunan hidup umat beragama dan memperkuat persatuan dan kesatuan nasional.[25]

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa arti dari pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membimbing seseorang berdasarkan ajaran-ajaran Islam untuk menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama dan sempurna yaitu kepribadian muslim.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun ruang lingkup dari pendidikan agama Islam secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (Hablun minallah wa hablun minannas).[26]

---

[25] Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 202.
[26] Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 13.

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, serta takwa kepada Allah.

Bisa dikatakan bahwa semua mata pelajaran mengandung unsur kognitif, afektif dan mengandung unsur psikomotorik atau keterampilan. Mengenai tujuan-tujuan pendidikan yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor telah cukup terkenal dan dijadikan pegangan dalam merumuskan tujuan-tujuan pelajaran.

1) Ranah Kognitif

   Ranah ini mempunyai enam tingkatan dari yang paling rendah: pengetahuan dasar (fakta, peristiwa, informasi, istilah) sampai yang paling tinggi adalah evaluasi (pandangan yang didasarkan atas pengetahuan dan pemikiran). Secara garis besar keenam tingkatan golongan kognitif itu adalah: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi.

2) Ranah Afektif

   Hasil belajar afektif tidak dapat dilihat bahkan diukur seperti halnya dalam bidang kognitif. Guru tidak dapat langsung mengetahui apa yang bergejolak dalam hati anak, apa yang dirasakan atau dipercayainya.

   Yang dapat diketahui hanya ucapan verbal serta kelakuan non-verbal seperti ekspresi pada wajah, gerak gerik tubuh sebagai

indikator apa yang terkandung dalam hati siswa. Ranah afektif seperti yang dikembangkan oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia dalam garis besarnya adalah sebagai berikut: menerima (memperhatikan), merespon, menghargai, organisasi, karakteristik suatu nilai atau perangkat nilai-nilai.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah ini kurang mendapat perhatian para pendidik dibandingkan dengan kedua ranah lainnya. Akhir-akhir ini gerakan kesehatan dan kesegaran (fisik dan mental) kembali memusatkan perhatian kepada ranah psikomotor ini. Keenam tingkatan berkisar antara gerak refleks sebagai tingkatan yang paling rendah sampai gerakan ekspresif dan interpretatif pada tingkat yang paling tinggi. Garis besar ranah psikomotorik ini adalah sebagai berikut: gerak refleks, gerak dasar yang fundamental, keterampilan perseptual, keterampilan fisik, gerakan terampil, komunikasi non-diskursif.[27]

Jadi pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja atau bersifat ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga bersifat praktek, sehingga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dapat saling berhubungan antara satu dengan lainnya dengan baik. Dan pendidikan agama Islam dapat membentuk pribadi atau martabat manusia yang memiliki sikap mental dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber atas dasar nilai Islam yang tidak dapat diragukan lagi.

[27] Nasution, Kurikulum dan Pengajaran (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 65-72.

d. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pemilihan strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu hal penting yang harus dipahami oleh setiap guru, mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multiarah antar siswa, guru, dan lingkungan belajar. Karena itu pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga akan diperoleh dampak pembelajaran secara langsung ke arah perubahan tingkah laku sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru selayaknya didasari pada berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi, kondisi, dan lingkungan yang akan dihadapinya. Pemilihan strategi pembelajaran umumnya bertolak dari (a) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, (b) analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan, (c) jenis materi pembelajaran yang akan dikomunikasikan. Ketiga elemen yang dimaksud, selanjutnya disesuaikan dengan media pembelajaran atau sumber belajar yang tersedia dan mungkin digunakan.[28]

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali guru atau orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah strategi pembelajaran dan metode pembelajaran, berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut.

---

[28] Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, Belajar dengan Pendekatan PAIKEM (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 4.

Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.[29]

Dengan demikian, strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.[30]

Pembelajaran agama Islam, sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dari kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran pendidikan agama yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan, dan pengembangan kehidupan peserta didik. Karena itu salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang guru PAI atau pembelajar PAI adalah kemampuan merencanakan untuk mengembangkan dan memilih, strategi pembelajaran secara profesional.

Dari segi peranan guru dan siswa dalam mengolah pesan, strategi pembelajaran dibedakan atas dua bagian yaitu:

---

[29] Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar, 20.

[30] Abudin Nata, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2009), 206.

1) Strategi ekspositorik merupakan strategi pembelajaran yang lebih berorientasi pada guru, dalam arti semua pesan pembelajaran telah diolah dalam bentuk barang jadi oleh guru untuk selanjutnya disampaikan kepada murid. Guru aktif memberi penjelasan atau informasi secara terperinci tentang bahan pengajaran dengan tujuan utama memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa.
2) Strategi heuristik merupakan strategi pembelajaran yang menghendaki siswa untuk terlibat aktif dalam proses pengolahan pesan-pesan belajar. Strategi ini lebih berpusat pada siswa dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, berpikir kritis, dan memecahkan masalah dari para siswa.[31]

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasi rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Artinya metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yan sangat penting.

Berikut disajikan beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran menurut Depdiknas.

[31] Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 70-71.

1) Metode ceramah. Ceramah sebagai metode pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan.
2) Metode demonstrasi. Demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar.
3) Metode diskusi. Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan.
4) Metode resitasi. Resitasi adalah pembacaan hafalan di muka umum atau hafalan yang diucapkan oleh murid-murid di dalam kelas.
5) Metode tanya jawab. Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.
6) Metode kerja kelompok. Kerja kelompok ini siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).
7) Metode latihan. Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.[32]

[32] Ibid., 193-214.

e. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Salah satu problem pendidikan umat Islam adalah problem metode pendidikan. Pendidikan umat Islam senantiasa menggunakan metode hafalan, yang tidak dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Seringkali dijumpai seorang guru yang berpengetahuan luas tetapi tidak berhasil dalam mengajar, hanya karena tidak menguasai metode mengajar. Itulah sebabnya, metode mengajar menjadi salah satu objek bahasan yang penting dalam pendidikan.

Oleh karena itu guru sebagai kerangka sistem pendidikan dituntut untuk selalu mengembangkan keterampilan mengajar yang sesuai dengan kemajuan zaman dan lingkungan lokal dimana proses pendidikan itu dituntut untuk selalu mengembangkan keterampilan mengajar yang sesuai dengan kemajuan zaman dan lingkungan dimana proses pendidikan itu dilakukan.[33]

Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada peserta didik, dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. Mengajar dalam pengertian ini dianggap berhasil jika peserta didik menguasai pengetahuan yang ditransferkan oleh guru sebanyak-banyaknya. Namun dengan pengertian tersebut hasilnya adalah peserta didik banyak menguasai

[33] http://oktanovia-berwandi.blogspot.com/2013/10/konsep-dasar-tentang-metode, diakses tanggal 26 April 2016.

bahan pelajaran, namun mereka tidak tahu cara menggunakan dan mengembangkannya.[34]

Setidaknya dengan ini mnggambarkan bahwa proses pendidikan pada jenjang sekolah kurang sekali memberi tekanan pada pembentukan watak atau karakter, tetapi lebih pada hafalan dan pemahaman kognitif. Melihat kenyataan ini, dunia pendidikan harus memberi perhatian yang lebih, bukannya berfokus pada pengajaran kognitif saja.[35]

Maka dari itu pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, Kw.13.4/1/HK.00.8/1465/2012, tentang Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) guna memberi penguat terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

2. Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

a. Pengertian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) merupakan suatu cara yang dibentuk menjadi suatu kegiatan untuk mengukur standar kecakapan bagi peserta didik yang meliputi kecakapan al-Qur'an, hadits, aqidah akhlak, fikih, dzikir dan do'a. SKUA itu diberlakukan hampir seluruh madrasah di Jawa Timur yaitu

[34] Alifsenyummu.blogspot.co.id/2015/06/model-dan-strategi-pembelajaran-pai.html, diakses tanggal 26 April 2016.

[35] Mel Siberman, Active Learning 101 Strategi Pembelajaran (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2002), xi-xii.

setiap madrasah (negeri dan swasta) harus melaksanakan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada di masing-masing lembaga. Kegiatan tersebut salah satu metode yang digunakan di madrasah di Jawa Timur sebagai sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Pelaksanaan pembimbing ini lebih bersifat personal dan ditekankan pada peningkatan kompetensi individual dan atau dapat dilakukan secara klasikal. Pembimbing kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah, sekaligus sebagai penguji pada setiap kelas sebagaimana surat Keputusan yang diterapkan Kepala Madrasah. Dalam pembimbingan buku SKUA harus dibawa setiap mengikuti pembinaan dan pengujian untuk mendapatkan nilai dan paraf guru pembimbing. Pengujian kecakapan dilakukan selambat-lambatnya sebelum pelaksanaan ujian semester dan penilaian hasil pengujian diberikan pada raport khusus Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA).

Ketuntasan SKUA menjadi persyaratan dalam mengikuti ujian semester pada setiap tingkatan, artinya peserta didik yang tidak tuntas dalam mempraktikkan materi yang ada di dalam SKUA maka peserta didik tersebut tidak dapat mengikuti ujian semester, namun apabila untuk Ujian Nasional (UN) boleh mengikuti akan tetapi ijazah akan

ditahan pihak madrasah dan diberikan ketika peserta didik sudah tuntas dalam melaksanakan praktik SKUAnya.

Untuk menjamin proses pelaksanaan dan mengefektifkan pencapaian tujuan, maka pelaksanaan SKUA menjadi bagian tidak terpisahkan dari kurikulum madrasah.[36]

Siapapun yang menjalankan usaha tentu telah melaksanakan serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai keberhasilan dan kegagalan usahanya. Disadari atau tidak, mereka telah menempuh proses manajemen. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan

Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/teknik yang tepat.

Merencanakan pada dasarnya membuat keputusan mengenai arah yang akan dituju, tindakan yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik/metode yang dipilih untuk digunakan. Rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur

[36] Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw.13.4/HK.00.8/1465/2012 tanggal 9 Mei 2012.

terbaik untuk mencapainya. Prosedur itu dapat berupa pengaturan sumber daya dan penetapan teknik/metode.[37]

2) Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan keindividuan, kesosialan, dan moral.[38]

3) Evaluasi

Elemen terakhir fungsi dari proses manajemen adalah evaluasi. Evaluasi pelaksanaan program merupakan tahap untuk mengetahui sejauhmana program yang telah diputuskan. Evaluasi hanya mempunyai satu fungsi, yaitu memperbaiki pelaksanaan program agar lebih baik pada waktu yang akan datang.[39]

Menurut Morrison, evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan.[40]

---

[37] Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2012), 93-94.

[38] Abdul Manab, Manajemen Perubahan Kurikulum (Yokyakarta: Kalimedia, 2015), 236.

[39] Mukhibat, Manajemen Berbasis Sekolah (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012), 47.

[40] Dinn Wahyudin, Manajemen Kurikulum (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 148.

Oleh karena itu, evaluasi bertujuan untuk merumuskan apa yang harus dilakukan, mengumpulkan informasi, dan menyajikan informasi yang berguna bagi menetapkan alternatif keputusan.[41]

Untuk itu guru dituntut untuk menggunakan teknik dan alat evaluasi secara beragam agar setiap aspek perkembangan dapat dilihat. Penilaian dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu tes dan non-tes. Berikut penjelasan dari keduanya:

a) Tes

Tes merupakan alat atau teknik penilaian yang sering digunakan oleh setiap guru. Tes adalah teknik penilaian yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu. Hasil tes biasa diolah secara kuantitatif, oleh karena itu hasil dari suatu tes berbentuk angka. Berdasarkan angka itulah selanjutnya ditafsirkan tingkat penguasaan kompetensi siswa.

b) Non-tes

Non-tes adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi. Ada beberapa jenis non-tes sebagai alat evaluasi, diantaranya observasi, wawancara, penilaian produk dan penilaian portofolio.

1) Observasi

Observasi adalah teknik penilaian dengan cara mengamati tingkah laku pada situasi tertentu. Untuk kepentingan

[41] Hamid Hasan, Evaluasi Kurikulum (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 37.

observasi, kita perlu membuat pedoman observasi misalnya dalam ceklist, catatan anekdot, skala penilaian.

2) Wawancara

Wawancara adalah komunikasi langsung antara yang mewawancarai dan yang diwawancarai.

3) Penilaian produk

Penilaian produk adalah bentuk penilaian yang digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam menghasilkan suatu karya tertentu.

4) Penilaian portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian terhadap karya-karya siswa selama proses pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dikumpulkan selama periode tertentu dan digunakan untuk memantau perkembangan siswa baik mengenai pengetahuan, keterampilan, maupun sikap siswa terhadap mata pelajaran yang bersangkutan.[42]

b. Dasar dan Tujuan Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

Dasar pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul karimah (SKUA) adalah:

1) UU 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional
2) PP 19/2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

[42] Wina Sanjaya, Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (Jakarta: Kencana, 2006), 187-194.

3) PP No. 22, 23, 24 tahun 2006 Tentang standar isi, standar SKL dan pelaksanaannya
4) Permenag RI No 2 tahun 2008 tentang SI Pendidikan Agama dan Bahasa Arab
5) Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam No Dj. 11. 1/PP.00/ED/863A/2008
6) Surat Edaran Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, Kw.13.4/1/HK.00.8/1465/2012, Tentang Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)[43]

Untuk tujuan dari Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) adalah:

1) Memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan Baca Tulis Al-Qur'an, Ubudiyah, dan Akhlakul Karimah bagi siswa madrasah.
2) Setiap madrasah (Negeri dan Swasta) harus melaksanakan SKUA sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada di masing-masing lembaga dan menjadi salah satu syarat mengikuti UAS, UKK, UAM dan UN.

Untuk petunjuk umum dari buku Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) adalah:

[43]http://www.google.co.id isi buku standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA). com, diakses 31 Maret 2016.

1) Buku ini merupakan buku Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) bagi peserta didik yang meliputi kecakapan Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan do'a.
2) Pembimbingan kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah, dilakukan sekurang-kurangnya seminggu sekali, dijadikan sebagai muatan lokal atau diberikan waktu khusus.
3) Pelaksanaan pembimbingan lebih bersifat personal dan ditekankan pada peningkatan kompetensi individual dan atau dapat dilakukan secara klasikal.
4) Pengujian kecakapan oleh pembimbing, dilakukan selambat-lambatnya 2 minggu sebelum pelaksanaan ujian semester.
5) Ketuntasan SKUA menjadi persyaratan mengikuti ujian semester pada setiap tingkatan.
6) Hasil pengujian diterbitkan raport khusus kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah.
7) Buku SKUA harus di bawa setiap saat mengikuti pembinaan dan pengujian untuk mendapatkan nilai dan tanda tangan guru pembimbing.
8) Pembimbing kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah, sekaligus sebagai penguji pada setiap kelas sebagaimana surat keputusan yang ditetapkan kepala madrasah.

9) Untuk menjamin proses pelaksanaan dan mengefektifkan pencapaian tujuan, pelaksanaan SKUA menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum madrasah.[44]

Selain itu kegiatan SKUA ini penting dilihat dari dua unsur yaitu ubudiyah dan akhlakul karimah. Kata "Ibadah" menurut bahasa berarti "taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri".[45]Sedangkan pengertian ibadah secara istilah dilihat dari beberapa pandangan adalah:

1) Menurut Ilmu Kalam

   Mengesakan Allah SWT, mengagungkan-Nya secara sungguh-sungguh serta merendahkan diri kepada-Nya.

2) Menurut Ahli Tasawuf

   Pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang cakap (mukallaf) dalam rangka menentang keinginan hawa nafsunya dan mengagungkan Tuhan-Nya.

3) Menurut Ahli Fiqih

   Apa yang dikerjakan untuk mendapatkan keridhoan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.[46]

Jadi kesimpulannya kata "Ibadah" menurut istilah berarti penghambaan diri sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridaan Allah mengharap pahala-Nya di akhirat.[47]

---

[44]http://www.google.co.id isi buku standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA). com, diakses 31 Maret 2016.

[45] Sidik Tono, M. Sularno, Imam Mujiono, Agus Triyanto, Ibadah dan Akhlak dalam Islam (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 2.

[46] Isnatin Ulfah, Fiqih Ibadah (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 2.

Allah menetapkan perintah ibadah sebenarnya merupakan suatu keutamaan yang besar kepada makhluknya, karena apabila direnungkan, hakikat perintah ibadah itu berupa peringatan agar kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya.Dasar hukum ibadah itu antara lain firman Allah yang berbunyi:

Artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa (Al-Baqarah: 21)[48]

Ustadz Abu Ali Ad-Daqaq mengatakan, Ubudiyah lebih sempurna daripada ibadah. Tingkat dasarnya adalah ibadah, kemudian ubudiyah, dan yang tertinggi adalah ubudah. Ibadah dimiliki orang awam (orang umum). Ubudiyah dimiliki orang khawwash (orang khusus). Ubudah dimiliki oleh orang khawwashul khawash (orang khususnya khusus).

Menurut satu pendapat, yang dimaksud ubudiyah ialah menegakkan ketaatan yang sungguh-sungguh dengan pengagungan, memandang apa-apa yang datang dari dirimu dengan pandangan merendahkan, dan menyaksikan sesuatu yang dihasilkan dari perjalanan hidupmu sebagai ketetapan. Menurut pendapat yang lain,

---

[47] Sidik Tono, M. Sularno, Imam Mujiono, Agus Triyanto, Ibadah dan Akhlak dalam Islam, 2.

[48] Ibid., 4-5.

yang dimaksud ubudiyah adalah meninggalkan ikhtiar (usaha/pilihan) terhadap sesuatu yang riil sebagai suatu ketetapan. Sebagian ulama berpendapat, yang dimaksud ubudiyah adalah menolak daya upaya dan kekuatan dan mengakui sesuatu yang telah diberikan dan diatur oleh Allah Swt, berupa umur panjang dan anugerah.[49]

Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab (اَخْلَاقٌ) dalam bentuk *jama'*, sedang mufradnya adalah khuluq (خُلُقٌ), yang dalam Kamus Munjid berarti budi pekerti atau perangai atau tingkah laku. Akhlak bersinonim dengan etika dan moral. Secara terminologis, budi pekerti merupakan perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal.[50]

Jika definisi tentang Ilmu Akhlak tersebut kita perhatikan dengan seksama, akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan Ilmu Akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan buruk. Ilmu Akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada

---

[49] Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyiri An-Naisaburi, Risalah Qusyairiyah (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 279-280.

[50] Sidik Tono, M. Sularno, Imam Mujiono, Agus Triyanto, Ibadah dan Akhlak dalam Islam,85-86.

perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong baik dan buruk.[51]

Akhlakul karimah berasal dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Untuk kata karimah itu sendiri memiliki arti mulia, terpuji, baik. Jadi akhlakul karimah adalah budi pekerti atau perangai yang mulia.

Akhlakul Karimah atau yang biasa kita sebut dengan akhlak baik atau mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju yang disertai dengan akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang ia milikinya itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia.[52]

Ustadz Asy-Syaikh berkata, Akhlak yang baik adalah paling utamanya perjalanan hamba. Cahaya sikap satrianya tampak. Manusia yang tertutup dari makhluk akan tersingkap akhlaknya. Akhlak yang agung adalah ketiadaan orang yang membantah dan dibantah karena pengetahuannya yang begitu mendalam mengenai Allah.[53]

c. Ruang Lingkup Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

---

[51] Abudin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 6-7.
[52] Ibid., 12.
[53] Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyiri An-Naisaburi, Risalah Qusyairiyah, 352.

Untuk Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) ini ada indikator-indikator tertentu pada setiap tingkatan atau jenjang kelas yang harus disetorkan ke guru, berikut indikator-indikator yang harus dicapai:

1) SKUA kelas VII tsanawiyah semester ganjil:
   a) Al-Qur'an
      Mampu menghafal dengan benar:
      1. QS. Al-Fatihah
      2. QS. An-Nas
      3. QS. Al-Falaq
      4. QS. Al-Ikhlas
      5. QS. Al-Fil
      6. QS. Al- Adiyat
      7. QS. Al-Qadr

   b) Aqidah dan Akhlak
      Mampu menjelaskan:
      1. Tata cara taubat
      2. Adab qadaul-hajah

   c) Fikih
      Mampu mempraktekkan:
      1. Tata cara thaharah dari najis
      2. Tata cara wudlu dan lafal niatnya
      3. Tata cara tayamum
      4. Tata cara shalat fardlu
      5. Tata cara sujud sahwi
      6. Tata cara adzan dan iqamah
      7. Tata cara shalat berjamaah

   d) Dzikir dan Do'a
      Menghafal dengan benar:
      1. Do'a masuk dan keluar kamar mandi
      2. Do'a setelah wudlu
      3. Do'a setelah adzan
      4. Do'a iftitah
      5. Do'a ruku'
      6. Do'a qunut
      7. Do'a sujud sahwi
      8. Dzikir dan do'a ba'da shalat
      9. Asmaul husna 1-60

2) SKUA kelas VII tsanawiyah semester genap:
   a) Al-Qur'an
      Mampu menghafal dengan benar:
      1. QS. Al-Bayyinah
      2. QS. Al-Kafirun
      3. QS. Al- Lahab
      4. QS. An-Nasr
      5. QS. At-Tin
      6. QS. Ad-Dluha
      7. QS. Al-Lail

   b) Aqidah dan Akhlak
      Mampu menyebutkan:
      1. Nama-nama malaikat dan tugasnya
      2. Adab berada di masjid
      3. Adab menjenguk orang sakit

   c) Fikih
      Mampu mempraktekkan dengan benar:
      1. Tata cara shalat jum'at dan niatnya
      2. Tata cara shalat jenazah dan lafal niatnya
      3. Tata cara khutbah
      4. Tata cara shalat jamak dan lafal niatnya
      5. Tata cara shalat jama-qashar dan lafal niatnya
      6. Tata cara shalat dalam keadaan sakit
      7. Tata cara shalat di atas kendaraan

   d) Dzikir dan Do'a
      Menghafal dengan benar:
      1. Do'a sujud
      2. Do'a duduk di antara 2 sujud
      3. Do'a tahiyyat ula
      4. Do'a tahiyyat akhir
      5. Do'a shalat jenazah takbir ketiga
      6. Do'a shalat jenazah takbir keempat
      7. Do'a masuk dan keluar masjid
      8. Do'a menjenguk orang sakit
      9. Asmaul husna 1-65[54]

3) SKUA kelas VIII tsanawiyah semester ganjil:
   a) Al-Qur'an
      Mampu menghafal dengan benar:
      1. QS Al-Quraisy

[54] http://kkmisangkapura.files.wordpress.com/2012/06/3-mts.doc, diakses tanggal 21 April 2016.

2. QS Al-Insyirah
3. QS. Al-Kautsar
4. QS. Al-Maun
5. QS. Asy-Syams
6. QS. Al-Balad
7. QS. Al-Fajr

b) Aqidah dan Akhlak
Mampu menyebutkan:
1. Nama-nama kitab suci beserta rasul penerimanya
2. Adab makan dan minum

c) Fikih
Mampu mempraktekkan dengan benar:
1. Tata cara sujud syukur
2. Tata cara sujud tilawah
3. Tata cara puasa dan lafal niatnya
4. Tata cara zakat dan lafal niatnya

d) Dzikir dan Do'a
Menghafalkan dengan benar dan fasih:
1. Do'a sujud syukur
2. Do'a sujud tilawah
3. Do'a berbuka puasa
4. Do'a sebelum dan sesudah makan
5. Do'a khotmil Qur'an
6. Do'a berbuka puasa
7. Do'a ba'da shalat dluha
8. Asmaul husna 1-17

4) SKUA kelas VIII tsanawiyah semester genap:
a) Al-Qur'an
Mampu menghafal dengan benar:
1. QS. Al-Humazah
2. QS. At-Takasur
3. QS. Al-Ghasiyah
4. QS. Al-A'la

b) Aqidah dan Akhlak
Mampu menyebutkan dengan benar:
1. Nama-nama 25 Rasul
2. Adab berpakaian
3. Adab dalam berhias
4. Adab berpergian

c) Fikih
Mampu menjelaskan dengan benar:
1. Tata cara haji dan umrah dan lafal niatnya

d) Dzikir dan Do'a
Menghafal dengan benar dan fasih:
1. Lafal talbiyah
2. Do'a bercermin
3. Do'a keluar rumah
4. Do'a naik kendaraan
5. Do'a naik kapal laut
6. Do'a sampai tujuan safar
7. Do'a ba'da shalat tarawih
8. Do'a ba'da shalat witir
9. Asmaul husna 1-75[55]

5) SKUA kelas IX tsanawiyah semester ganjil:
a) Al-Qur'an
Mampu menghafal dengan benar:
1. QS. Al-Qariah
2. QS. Az-Zalzalah
3. QS. Al-Ashr
4. QS. Al-Alaq
5. QS. At-Thariq
6. QS. Al-Buruj

b) Aqidah dan Akhlak
Mampu menyebutkan:
1. Tanda-tanda kiamat
2. Adab pergaulan pria dan wanita
3. Adab bertamu dan menerima tamu

c) Fikih
Mampu menjelaskan dengan benar:
1. Tata cara memandikan jenazah
2. Tata cara mengkafani jenazah
3. Tata cara menguburkan jenazah
4. Tata cara ziarah kubur
5.

d) Dzikir dan Do'a
Menghafal dengan benar dan fasih:
1. Do'a menguburkan jenazah

[55] http://kkmisangkapura.files.wordpress.com/2012/06/3-mts.doc, diakses tanggal 21 April 2016.

2. Do'a melewati atau masuk lokasi makam
3. Do'a kafaratul majlis
4. Do'a untuk kaum muslimin
5. Asmaul husna 1-99[56]

Jadi untuk Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) ini meliputi tiga macam mata pelajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an, Aqidah Akhlak dan Fikih. Untuk penjelasannya sebagai berikut:

1) Mata Pelajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT Tuhan Semesta Alam, kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terakhir Muhammad Saw melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti.

Al-qur'an berarti bacaan, nama-nama lain dari kitab suci ini adalah Al-Furqaan (pembeda), Adz-dzikir (peringatan) dan lain-lain tetapi yang paling terkenal adalah Al-qur'an.[57]

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga

[56]http://kkmisangkapura.files.wordpress.com/2012/06/3-mts.doc, diakses tanggal 21 April 2016.

[57]Inu Kencana Syafiie, Al-*Qur'an dan Ilmu Politik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 1.

mengatur hubungan manusia dengan sesama, serta manusia dengan alam sekitarnya.[58]

2) Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Yang dimaksud dengan aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah), menurut etimologi adalah ikatan atau sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.

Akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam. Juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim. Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yaitu Allah SWT.[59]

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab akhlaq, bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq, yang secara etimologis adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku,tingkah laku) mungkin baik, dan mungkin buruk.[60]

---

[58] Said Agil Husin Al-Munawar, Al-*Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 3.

[59]Ibid., 199-200.

[60]Ibid., 346.

Dari pengertian diatas dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi."[61]

3) Mata Pelajaran Fiqih

Kata fiqih tersusun dari tiga huruf yakni fa, qa,dan ha. Kata faqaha atau yang berakar sama dengan kata itu di sebut sebanyak 20 kali dalam Al-Qur'an. Salah satu contoh dari penggunaan kata tersebut adalah sebagaimana dalam surat Al-A'raf ayat 179:

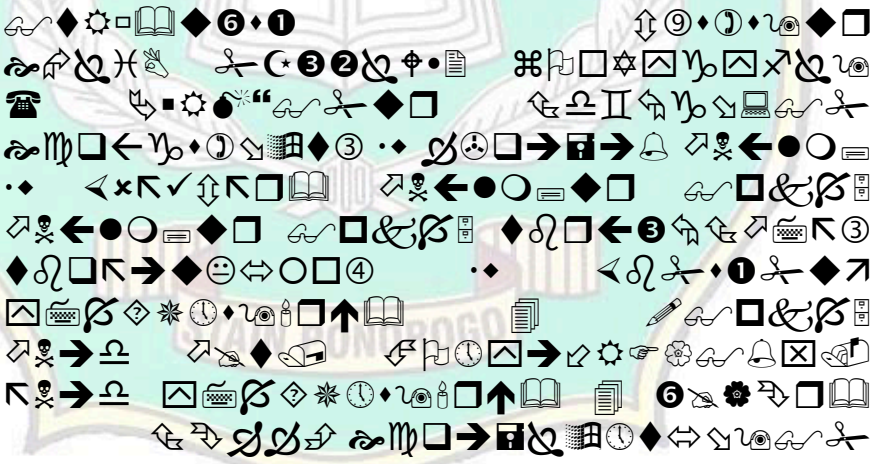

Artinya dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-

[61]Mustofa, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 15.

> ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.(Al-*A'raf: 179)*

Kata يفقهون pada ayat di atas diartikan sebagai memahami. Bahkan 19 ayat dari 20 ayat yang ada di dalam Al-Qur'an kata yang berakar dari kata faqaha berarti bentuk tertentu dari kedalaman ilmu yang menyebabkan dapat diambil manfaat darinya.[62]

Fiqih menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti. Menurut Ibnu Qayim, fiqih lebih khusus dari paham, ia adalah paham akan maksud pembicaraan. Adapun fiqih menurut istilah fuqaha adalah ilmu tentang hukum syara' yang bersifat amali diambil dari dalil-dalil yang tafsili.[63]

Jadi di dalam kegiatan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) ini mencakup berbagai macam pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang mana kegiatannya saling mendukung antara teori yang disampaikan di kelas dengan pratek yang dilaksanakan. Sehingga siswa-siswi tidak hanya bisa pelajaran agama Islam ini dalam hal teori saja, namun dalam prakteknya juga bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

B. Telaah Pustaka

Hanifatul Mu'arifah, NIM: 210311123.Pendidikan Agama Islam tahun 2015, dengan judul "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Standar

[62]Suyatno, Dasar-Dasar Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 19-20.

[63]Syahrul Anwar, Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 13.

Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dan Relevansinya dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Fiqih Siswa Kelas X di MAN Dolopo Tahun Ajaran 2014/2015", dengan rumusan masalah (1) bagaimana latar belakang diadakannya kegiatan ekstrakurikuler standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) di MAN Dolopo Madiun tahun ajaran 2014/2015? (2) bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) di MAN Dolopo Madiun tahun ajaran 2014/2015? (3) bagaimana relevansi kegiatan ekstrakurikuler standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) dengan standar kompetensi lulusan (SKL) Fiqih kelas X di MAN Dolopo Madiun tahun ajaran 2014/2015? Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif (studi kasus) dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut: (1) latar belakang adanya kegiatan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) ini karena kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa pengetahuan siswa dalam beribadah, berakhlak dan baca tulis Al-Qur'an masih kurang, dan keinginan madrasah untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas sesuai visi dan misi madrasah, serta adanya Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw.13.4/1/HK.00.8/1465/2012. (2) Kegiatan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) ini relevan terhadap standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran fiqih kelas X di MAN Dolopo Madiun, pada

beberapa aspek yaitu: (a) aspek kognitif, kegiatan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) relevan dengan standar kompetensi lulusan (SKL) matapelajaran fiqih karena memiliki sasaran yang sama yakni siswa mampu memahami prinsip-prinsip ibadah, ketentuan zakat, haji dan umroh, kurban, serta pengurusan jenazah. (b) aspek afektif, kegitan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) relevan dengan standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran fiqih karena keduanya memiliki sasaran yang sama yakni peningkatan jiwa sosial dan akhlak mulia pada diri siswa. (c) aspek psikomotorik, kegiatan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) relevan dengan standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran fiqih karena memiliki sasaran yang sama yaitu siswa mampu mempraktekkan zakat, haji dan umroh, kurban dan aqiqah, dan kepengurusan jenazah. Dengan adanya kegiatan ini kemampuan beribadah dan perilaku siswa semakin baik.

Fitri Diana Ariani, NIM: 210309003. Pendidikan Agama Islam tahun 2013, dengan judul "Upaya Meningkatkan Kompetensi Individual Siswa Melalui Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah", dengan rumusan masalah (1) bagaimana kemampuan keagamaan individual siswa dalam menghafal buku syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah? (2) bagaimana penerapan syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah di MAN 2 Madiun? Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif (studi kasus) dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut: (1) kemampuan siswa dalam menghafal tagihan keagamaan sudah cukup baik yang sebelum adanya kegiatan tersebut mungkin terdapat siswa yang masih kurang lancar membaca Al-Qur'an, masih ada siswa yang masih malas hafalan. Meskipun demikian siswa tetap menyelesaikan hafalannya sebelum waktu akhir hafalan. Dan dengan adanya program kegiatan tagihan keagamaan tersebut, sekolah berharap agar siswa siswi MAN 2 Madiun nantinya akan menjadi manusia yang benar-benar beriman, bertaqwa, cerdas, terampil, berakhlakul karimah, dan bermanfaat bagi dirinya serta sesama. (2) untuk penerapan dari kegiatan ini dilaksanakan sesuai ketentuan dari sekolah yaitu setiap hari rabu pada jam istirahat pertama yang di beri tambahan waktu istirahat sekitar 40 menit. Untuk cara pelaksanaannya, siswa maju satu persatu secara individu menghafal materi pada semester yang telah ditentukan. Program kegiatan tagihan keagamaan ini juga merupakan syarat bagi siswa untuk mengikuti ulangan semester dan ujian sekolah serta bagi siswa yang sudah menyelesaikan semua hafalannya pada setiap semester akan mendapat sertifikat resmi dan nilai dari sekolah.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum MTs Negeri Paron Ngawi

1. Sejarah Berdirinya MTs Negeri Paron Ngawi

Madrasah Tsanawiyah Negeri Paron merupakan sekolah yang berlandaskan Islam (setara dengan SMP). Madrasah yang beralamatkan Jalan Raya Paron No. 1 atau berada di tengah-tengah Desa Paron Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi ini telah beberapa kali berpindah lokasi, dan lokasi yang sekarang ini merupakan lokasi yang sangat kondusif karena berhawa sejuk dan berudara segar sehingga memacu siswa untuk lebih mudah menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh bapak maupun ibu guru. Selain itu untuk menjangkau ke sekolah ini sangatlah mudah karena dilewati oleh beberapa angkutan umum jurusan Paron ke Kota Ngawi, maupun Paron ke Jogorogo.

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Paron Ngawi ini melalui proses yang sangtlah panjang serta merupakan upaya-upaya keras oleh orang yang menjunjung tinggi apa itu Pendidikan Agama Islam.

Pergantian tonggak kepemimpinan menjadikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Paron ini semakin menunjukkan kemajuan yang pesat, hal tersebut terlihat dari program yang dicanangkan oleh Bapak Kepala Madrasah yang membuka program kelas baru, yakni Program Kelas Khusus. Dalam rangka pelaksanaan Program Kelas Khusus tersebut ada

beberapa komponen yang harus dilakukan, diantaranya pemenuhan sarana, pemberdayan sumber daya manusia dan pembangunan kultur di madrasah menjadi salah satu fokus madrasah. Pelaksanaan Program Kelas Khusus merupakan tantangan yang tidak ringan yang harus di jawab oleh warga madrasah, hal ini merupakan pekerjaan yang membutuhkan pemikiran ekstra keras. Diharapkan beberapa tahun mendatang, MTsN Paron sudah dapat setara dengan sekolah-sekolah unggulan di tingkat nasional bahkan internasional.

Secara kronologis perjalanan sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Paron dapat diuraikan sebagai berikut:[64]

Pada tahun 1970 didirikan sebuah lembaga pendidikan guru agama yang bernama PGA 4 Tahun Raden Patah. Berlokasi di Desa Paron Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Selanjutnya pada tahun 1978, PGA tersebut berubah status menjadi PGA Negeri 4 Tahun, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama tentang Relokasi Madrasah Negeri dan Pendidikan Guru Agama Negeri Nomor 27 tahun 1980 tanggal 21 Mei 1980. Di tahun 1982 terbit Surat Keputusan tentang Pembentukan Kelas Jauh (Fillial), yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngawi Fillial di Paron, dengan SK Nomor: Wm./I-b/2153/SK/1982 tanggal 12 Juni 1982. Pada tahun 1997 Menteri Agama mengeluarkan SK tentang Pembukaan dan Penegerian Madrasah Nomor: 107 tahun 1997 tanggal 17 Maret 1997.

[64] Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode: 01/D/19-3/2016.

Nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngawi Fillial di Paron berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Paron hingga sekarang.

2. Identitas Madrasah Tsanawiyah Negeri Paron Ngawi

Adapun data mengenai identitas Madrasah Tsanawiyah Negeri Paron Ngawi adalah status madrasah adalah negeri. Madrasah Tsanawiyah Negeri Paron beralamatkan Jalan Raya Paron No. 1, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur.

Untuk telepon/Fax adalah Kode Wilayah (0351) 749786, yang mana kode posnya adalah 63253. Nomor statistik madrasah adalah 121135210001, dan NPSN: 20582558, NUS : 504, Akreditasi: A.[65]

3. Visi, Misi, dan Tujuan

Sebagaimana lembaga pendidikan yang lain, Madrasah Tsanawiyah Negeri Paron memiliki visi dan misi dalam perkembangannya. Adapun visi, misi dan tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri Paron tersebut sebagai berikut:[66]

a. Visi MTsN Paron Ngawi

"Berakhlaq Mulia, Dedikatif, Intelek dan Terampil"

b. Misi MTsN Paron Ngawi

a. Menyelenggarakan proses belajar mengajar yang berorientasi pada student aktive learning
b. Menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih, aman, sehat, rapi, indah, nyaman, dan agamis

[65] Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode: 02/D/19-3/2016.
[66] Lihat Lampiran 01, Tentang Visi, Misi dan Tujuan.

c. Melaksanakan pembinaan ekstrakurikuler

d. Memberdayakan masjid sebagai laboratorium keagamaan

e. Membiasakan sholat berjamaah dan tartil Qur'an

f. Menjalin kerjasama dengan Komite Madrasah dan Wali Murid

g. Pengabdian masyarakat

h. Menjalin hubungan baik dengan dinas/instansi terkait

i. Menjalin kerjasama dengan dunia usaha sebagai perwujudan dari manajemen berbasis sekolah

j. Menyediakan sarana dan prasarana belajar yang memadai

c. Tujuan MTsN Paron Ngawi

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Paron adalah membentuk pribadi muslim yang berakhlaq mulia, berwawasan keilmuwan yang luas, memiliki keterampilan yang memadai serta berdedikasi tinggi.[67]

4. Struktur Organisasi MTsN Paron

Struktur kepengurusan di MTsN Paron Ngawi berasal dari komite sekolah yaitu terdiri dari para tokoh masyarakat sekitar yang peduli terhadap dunia pendidikan di MTsN Paron Ngawi, yang dikelola oleh kepala madrasah dengan segenap pendidik dan kependidikan yaitu waka kurikulum, waka kesiswaan, waka humas, waka sarana dan prasarana, dan guru. Serta staf tata usaha yang mana terdiri dari penyusun program anggaran dan pelaporan, bendahara pengeluaran pembantu,

[67] Lihat Lampiran 01, Tentang Visi, Misi dan Tujuan.

pengadministrasian, pengelola bahan kepegawaian dan tatalaksana, penjaga. Dan para karyawan yang ikut menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar serta yang terakhir adalah murid.[68]

5. Keadaan Staf Pegawai di MTsN Paron Ngawi

Jumlah seluruh personel Madrasah Tsanawiyah Negeri Paron Ngawi sebanyak 63 orang terdiri dari 46 orang guru, 1 orang kepala urusan TU, 3 orang pegawai administrasi, 1 orang bidang kesiswaan, 1 orang bendahara pembantu, 1 orang pegawai umum, 1 orang pegawai perpustakaan, 1 orang petugas koperasi, 1 orang petugas UKS/perawat, 2 orang penjaga malam, 3 orang petugas kebersihan, 2 orang satpam.

a. Data Tenaga Pengajar MTsN Paron Ngawi

Guru adalah perencana, pelaksana dan pengevaluasi dalam sistem pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sebagai sistem, pendidikan adalah suatu kesatuan dari berbagai unsur yang saling berhubungan dalam menjalankan suatu tugas untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun pengajar di MTsN Paron Ngawi terdapat 46 orang guru, yaitu 18 pengajar laki-laki dan 28 pengajar perempuan.

Dengan data umum yaitu jumlah guru yang sudah sertifikasi berjumlah 35 orang dan guru yang belum sertifikasi berjumlah 11 orang. Jadi jumlah keseluruhan adalah 46 orang. Guru yang sudah PNS berjumlah 33 orang, dan guru Non PNS berjumlah 12 orang, serta guru

[68] Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode: 04/D/19-3/2016.

ekstra berjumlah 1 orang. Jadi Jumlah keseluruhan adalah 46 orang. Jumlah pegawai PNS adalah 5 orang dan jumlah pegawai non PNS adalah 12 orang. Jadi secara keseluruhan jumlahnya 17 orang.

b. Data Tenaga Kependidikan MTsN Paron Ngawi

Tenaga kependidikan di MTsN Paron Ngawi terdiri dari 1 orang kepala urusan TU, 3 orang pegawai administrasi, 1 orang bidang kesiswaan, 1 orang bendahara pembantu, 1 orang pegawai umum, 1 orang pegawai perpustakaan, 1 orang petugas koperasi, 1 orang petugas UKS/perawat, 2 orang penjaga malam, 3 orang petugas kebersihan, 2 orang satpam.[69]

6. Keadaan Siswa di MTsN Paron Ngawi

Siswa merupakan subjek dari pendidikan, maka pusat situasi dari kegiatan pendidikan adalah siswa. Untuk tahun ajaran 2015-2016 keadaan siswa MTsN Paron Ngawi terdiri dari 1070 siswa, berikut data siswa di MTsN Paron Ngawi:[70]

No.	Kelas	Jumlah		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	180	185	365
2	VIII	175	195	370
3	IX	147	118	335
Jumlah Seluruh Siswa				**1070**

[69] Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode: 05/D/19-3/2016.
[70] Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode: 06/D/19-3/2016.

7. Sarana dan Prasarana MTsN Paron Ngawi

Bangunan MTsN Paron Ngawi dalam kondisi baik, adapun ruang untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang dimiliki adalah Ruang teori/kelas, laboratorium IPA dalam keadaan rusak ringan, laboratorium bahasa dalam keadaan baik, laboratorium computer dalam keadaan rusak ringan. Ruang perpustakaan, selain untuk kegiatan membaca buku dan belajar siswa, ruang perpustakaan ini juga digunakan untuk kegiatan tahfidz di setiap harinya. Ruang keterampilan, ruang UKS, Koperasi/toko. Ruang BP/BK yang berada satu lokasi dengan ruang guru namun tempatnya tetap di sendirikan. Ruang Kepala Sekolah di sini juga menjadi satu lokasi dengan ruang TU dan ruang guru ada sendiri. Ruang OSIS berada bersebelahan dengan ruang kelas. Kamar mandi guru laki-laki dan kamar mandi guru perempuan dalam kondisi baik, lalu kamar mandi siswa laki-laki, dan kamar mandi siswa perempuaan dalam keadaan rusak ringan. Ruang Ibadah di MTsN Paron ini adalah musholla yang digunakan siswa untuk sholat dluha setiap harinya dan digunakan untuk kegiatan praktek keagamaan. Lapangan sekolah disini terbagi menjadi dua bagian namun kegunaannya tetap bisa, bisa digunakan untuk lapangan volly, lapangan sepak bola, dan lainnya.[71]

[71] Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode: 07/D/19-3/2016.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Manajemen Pelaksanaan Kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTsN Paron Ngawi

a. Perencanaan Kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

Di dalam sebuah lembaga pendidikan tidak pernah tertinggal yang namanya manajemen, karena di dalamnya terdapat tujuan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja, agar tujuan yang hendak di capai mendapatkan hasil yang optimal.

MTsN Paron Ngawi merupakan madrasah yang kurikulumnya bernaungan di bawah kementerian agama. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013, dan pada tahun sebelumnya turun surat edaran dari kepala kantor wilayah kementerian agama provinsi Jawa Timur Nomor: Kw. 13.4/HK.00.8/1465/2012 yang mewajibkan bahwa setiap madrasah melaksanakan kegiatan yang bernama Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA). Adapun dasar pelaksanaan SKUA ini antara lain:[72]

a. Dalam rangka memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan Baca Tulis Al-Qur'an, ubudiyah, dan akhlakul karimah bagi siswa

[72] http://www.google.co.id isi buku standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA). com, diakses 31 Maret 2016.

madrasah maka perlu ditetapkan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

b. Setiap madrasah (negeri dan swasta) harus melaksanakan SKUA sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada di masing-masing lembaga dan menjadi salah satu syarat mengikuti Ujian Akhir Sekolah, Ujian Kenaikan Kelas, Ujian Akhir Madrasah dan Ujian Nasional.

c. Teknis pelaksanaan SKUA diserahkan kepada masing-masing madrasah.

Berikut hasil wawancara bersama Ibu Hidayati Suharsih mengenai perencanaan kegiatan SKUA ini:

> Kegiatan SKUA awal perencanaannya dari Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, namun jauh sebelum ada kegiatan SKUA di MTsN Paron sudah ada kegiatan membaca dan menghafal surat-surat pendek dan menghafal do'a-do'a harian, tetapi hasilnya tidak maksimal karena hanya diadakan 15 menit sebelum proses pembelajaran dilaksanakan dan hanya di simak oleh teman sebangkunya. Guru-guru pun hanya menjadi pengontrol dari kegiatan tersebut, yang mengontrol adalah guru jam pertama dan itu belum tentu guru PAI. Dan baru tahun ini diadakan kegiatan hafalah al-Qur'an yang di sebut dengan program tahfidz untuk siswa yang menginginkan hafalan Al-Qur'an, dan ini diadakan juga sesuai perkembangan zaman dan permintaan dari orang tua murid yang menginginkan putra-putrinya melanjutkan hafalannya yang sebelumnya sudah hafalan di tingkat Sekolah Dasar.[73]

Kemudian terkait akhlak siswa-siswi di MTsN Paron Ngawi, Ibu Aulia Rahmawati juga sebagai guru Aqidah Akhlak mengatakan bahwa:

[73] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 01/W/15-3/2016.

> Akhlak siswa-siswi di MTsN Paron Ngawi ini cukup bagus, siswa-siswinya sopan-sopan terhadap para guru, akan tetapi tidak semuanya seperti itu ada juga sebagian siswa yang kadang-kadang melontarkan kata-kata yang kurang baik terhadap sesama temannya. Hal tersebut karena beranekaragamnya karakter siswa dan pengaruh dari keluarga, lingkungan tempat tinggalnya dan lingkungan tempat pergaulannya, dalam menghadapi akhlak siswa yang kurang bagus tersebut guru-guru langsung menegurnya, memberi nasehat, dan juga membiasakan memberikan hukuman yang mendidik, selain itu cara untuk menyelesaikannya adalah bimbingan konseling (BP) bekerja sama dengan guru-guru yang lain, dan jika perlu mendatangkan wali murid maka wali murid tersebut dipanggil untuk diajak bekerja sama untuk merubah perilaku siswa yang kurang baik tersebut.[74]

Jadi dengan diadakannya kegiatan SKUA, diharapkan sebagai sarana penunjang siswa-siswi dalam belajar tentang agama Islam dan mampu mengimplementasikan teori-teori dari pendidikan agama Islam bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Ibu Aulia Rahmawati sebagai pembimbing kegiatan SKUA juga mengatakan, bahwa:

> Kegiatan SKUA ini dilaksanakan di madrasah ini belum lama, baru berjalan 4 tahun, jadi awal kegiatan pada tahun 2012 atas surat edaran dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, lalu guru-guru PAI di MTsN Paron Ngawi berdiskusi tentang surat edaran tersebut lalu sepakat untuk mengimplementasikan kegiatan ini di MTsN Paron Ngawi. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi MTsN Paron Ngawi karena hasilnya diajukan sebagai syarat mengikuti ujian semester dan ujian nasional, serta mempermudah bagi guru PAI untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam beribadah, berakhlak, dan kemampuan dalam membaca al-Qur'an. Tentunya kegiatan ini sangat banyak manfaatnya bagi siswa-siswi di MTsN Paron Ngawi.[75]

---

[74] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 02/W/19-3/2016.
[75] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 03/W/18-3/2016.

Awal perencanaan kegiatan SKUA memang dari surat edaran dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw. 13.4/HK.00.8/1465/2012 dan melihat kondisi siswa pada saat itu, walaupun sebelum adanya surat edaran pihak MTsN Paron Ngawi sudah melaksanakan kegiatan yang hampir sama yaitu hafalan surat-surat pendek dan do'a-do'a harian. Dan setelah adanya kegiatan SKUA pihak MTsN Paron Ngawi tetap mengembangkan kegiatan-kegiatan guna menunjang kualitas siswa yaitu dengan mengadakan program tahfidz walaupun kegiatan ini belum wajib diikuti oleh semua siswa, namun siswa yang mengikuti program tahfidz sangat antusias mengikuti kegiatan ini.

Hasil wawancara dengan Bapak M. Bisri Mustofa selaku Kepala Madrasah di MTsN PAron Ngawi mengenai perencanaan pertama setelah adanya surat edaran dari pemerintah:

> Setelah adanya surat edaran dari pemerintah mengenai SKUA ini kami melakukan rapat bersama, khususnya dengan guru-guru PAI dan para guru sangat setuju dan mendukung terhadap kegiatan ini. Rapat dilaksanakan untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan SKUA, siapa saja yang menjadi guru pembimbing kegiatan SKUA, strategi dan metode apa saja yang digunakan dan lainnya.[76]

Demikian pula halnya dengan kegiatan SKUA ini, perencanaan dari kegitan ini juga harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer. Sebab perencanaan merupakan

[76] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 04/W/19-3/2016.

bagian penting dari sebuah kesuksesan. Kegiatan SKUA merupakan kegiatan untuk menunjang kemampuan beribadah peserta didik. Karena kegiatan SKUA adalah muatan lokal yang memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan membaca al-Qur'an, ubudiyah, dan akhlakul karimah bagi siswa, sehingga dengan mengikuti kegiatan ini siswa dapat menggali ilmu agama lebih dalam dan juga mereka bisa memperbaiki kemampuan beribadah dan akhlaknya.

Dengan mengadakan kegiatan SKUA ini pasti ada tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh pihak MTsN Paron. Mengingat bahwa kegiatan SKUA memang sangat diperlukan demi menunjang kualitas siswa khususnya di bidang keagamaan.

Tujuan diterapkannya kegiatan SKUA ini bagi peserta didik MTsN Paron Ngawi adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Hidayati Suharsih, sebagai berikut:

> Adanya pemikiran untuk peningkatan kualitas anak dalam bidang agama dan didukung dengan adanya surat edaran yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, yang berisi bahwa seluruh madrasah di Jawa Timur harus mempunyai suatu kegiatan yaitu SKUA yang dapat memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan membaca Al-Qur'an, ubudiyah, dan akhlakul karimah bagi siswa madrasah maka perlu ditetapkan SKUA.[77]

Menguatkan apa yang disampaikan oleh Ibu Hidayati Suharsih, berikut hasil wawancara dengan Bapak Bisri Musthofa, mengatakan:

[77] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 05/W/15-3/2016.

> Berbeda dengan sekolah umum lainnya. Madrasah adalah sebuah lembaga pendidikan yang bercirikan Islam, lembaga yang diharapkan mampu melahirkan out put yang bermoral, berakhlak mulia, serta dapat mengaplikasikannya dengan baik. Tentunya di MTsN Paron Ngawi ini tidak semua siswa dan siswinya memiliki akhlak yang baik, ada juga yang belum bisa beribadah dengan baik dan juga ada yang membaca al-Qur'annya belum baik. Maka perlu diadakan kegiatan SKUA, kegiatan ini sebagai solusi bagi madrasah untuk dapat menyampaikan pembelajaran dengan mudah serta untuk penguat pendidikan agama Islam di MTsN Paron Ngawi.[78]

Beliau juga menjelaskan bahwa tujuan adanya SKUA adalah melatih siswa khususnya siswa MTs dalam mengembangkan potensi individunya di bidang al-Qur'an, aqidah akhlak, dan fikih yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta untuk sarana dan landasan dalam mengamalkan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk meningkatkan pengalaman agama Islam siswa.

Jadi walaupun kegiatan SKUA ini termasuk muatan lokal dan tidak ada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan juga bukan termasuk mata pelajaran pokok akan tetapi kegiatan ini sangatlah dibutuhkan oleh MTsN Paron Ngawi. Awal perencanaan dari kegiatan ini memang sudah tercantum jelas dalam Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur namun dari pihak sekolah tetap memikirkan perencanaan kegiatan ini agar tetap berjalan lancar dan mencapai tujuan yang di inginkan. Yang mana tujuannya adalah agar siswa tidak hanya memahami Pendidikan Agama Islam secara teori saja, tetapi praktek pun juga bisa.

[78] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 06/W/14-3/2016.

Dalam pelaksanaan kegiatan SKUA tentunya ada tata cara ataupun program tertentu yang telah ditentukan oleh pihak MTsN Paron. Karena kegiatan SKUA ini meliputi bidang Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, dan juga Fiqih. Pasti ada caranya sendiri-sendiri, tidak mungkin kalau pelaksanaannya menggunakan satu cara saja.

Berikut hasil wawancara bersama Ibu Aulia Rahmawati mengenai cara-cara melaksanakan kegiatan SKUA dan kriteria-kriteria apa saja yang harus di capai siswa untuk mencapai standar nilai yang telah ditentukan:

> Untuk bidang Al-Qur'an Hadits dan do'a beserta dzikir ini sistemnya adalah hafalan, setiap siswa harus hafal dan setoran kepada guru pembimbingnya masing-masing, dan setiap siswa bisa dikatakan mencapai standar nilai yang ditentukan apabila mereka mencukupi kriteria-kriteria sebagai berikut: tajwidnya tepat, kelancaran dalam hafalan, tilawahnya juga bagus. Lalu di bidang Akidah Akhlak ini menggunakan tes lisan atau tes kemampuan kognitif, yaitu siswa di beri pertanyaan-pertanyaan seputar pelajaran Akidah Akhlak dan siswa harus menjawab dengan benar. Namun, setiap pembimbing dalam memberi nilai ada yang mudah ada juga yang susah, maka dari itu apabila siswa setoran ke saya dan nilainya kurang bagus, siswa bisa setoran lagi ke pembimbing lain yang dianggap lebih mudah ketika memberi nilai.[79]

Menguatkan hasil wawancara dengan Ibu Aulia Rahmawati berikut hasil wawancara bersama Ibu Sulihati selaku guru fiqih:

> Disini nilai praktek SKUA masuk dalam praktek pelajaran fiqih, untuk kriteria-kriteria yang harus dicakup siswa agar nilainya mencapai nilai yang telah ditentukan adalah ketepatan gerakan, contohnya gerakan sholat, wudlu, dan lainnya, fasih dalam membaca do'a-do'a, lancar dan benar.[80]

[79] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 07/W/8-4/2016.
[80] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 08/W/8-4/2016.

Jadi pihak MTsN Paron sudah memikirkan dengan matang bagaimana setiap pelaksanaan kegiatan SKUA ini bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Dengan adanya program tersebut tentunya setiap pelaksanaan kegiatan SKUA saling mendukung antara praktek di lapangan dengan teori pelajaran. Dan dengan adanya program itu pastinya apa yang diharapkan bisa tercapai sesuai tujuan awal.

Sasaran dari kegiatan SKUA ini adalah seluruh siswa di MTsN Paron yaitu meliputi siswa kelas VII, VIII, IX. Yang mana dalam pelaksanaannya dibimbing oleh guru PAI. Dan setiap jenjang kelas memiliki pembimbing masing-masing.

Berikut hasil wawancara oleh Ibu Hidayati Suharsih mengenai hal tersebut:

> Kegiatan SKUA ini sasarannya adalah seluruh siswa di MTsN Paron, dan setiap jenjang kelasnya pembimbingnya juga berbeda-beda.[81]

Sasaran dari kegiatan SKUA adalah seluruh siswa di MTsN Paron Ngawi. Karena melihat kondisi siswa-siswi yang sekarang ini bisa dikatakan banyak yang kurang bisa membaca dan menghafal surat-surat pendek serta doa-doa. Jadi kegiatan SKUA juga sebagai solusi terhadap permasalahan kelemahan siswa dalam membaca Al-Qur'an serta menghafal surat-surat pendek dan doa-doa. Ibu Hidayati Suharsih juga mengatakan bahwa sebenarnya kegiatan ini

[81] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 09/W/19-3/2016.

dilaksanakan sesuai dengan tuntutan orang tua murid. Banyak orang tua murid yang mengatakan kepada pihak sekolah bahwa putra-putrinya banyak yang belom bisa membaca Al-Qur'an dan juga menghafal surat-surat pendek.

Hasil wawancara dengan Bapak M. Bisri Musthofa mengenai apa yang dimaksud dengan standar itu sendiri sehingga MTsN Paron Ngawi ini memerlukan adanya sebuah standar demi tercapainya tujuan pembelajaran.

> Standar itu adalah nilai-nilai minimal yang harus dicapai siswa atau anak didik, atau bisa dikatakan patokan yang harus dikuasai oleh anak terhadap suatu kegiatan pembelajaran. Dan sekolah sudah memberikan patokan nilai-nilai tertentu yang mana peserta didik harus mencapai nilai tersebut.[82]

Standar itu memang sangat diperlukan agar target-target yang diinginkan bisa tercapai dengan maksimal. Sehingga dengan adanya standar tujuan dari pembelajaran bisa terlaksana dengan baik. Setiap pembimbing SKUA ini memiliki standar penilaian yang sama, yaitu standar yang telah ditetapkan oleh madrasah.

Perencanaan yang dilakukan oleh pihak MTsN Paron Ngawi setelah adanya surat edaran dari pemerintah adalah melakukan rapat bersama-sama khususnya guru PAI, dan menetapkan standar penilaian serta menentukan kriteria-kriteria penilaian yang harus di capai siswa. Dan setelah itu membuat jadwal dilaksanakannya kegiatan SKUA untuk setiap kelas masing-masing, menentukan siapa saja yang

[82] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 10/W/19-3/2016.

menjadi guru pembimbing dan strategi maupun metode apa saja yang digunakan dan lainnya.

Dan pihak MTsN Paron Ngawi selalu mengembangkan kegiatan-kegiatan yang menunjang kualitas siswa, terbukti sebelum adanya surat edaran dari pemerintah madrasah telah melaksanakan kegiatan yang hampir sama yaitu membaca dan menghafal surat-surat pendek dan do'a-do'a harian setiap 15 menit sebelum masuk pelajaran jam pertama. Setelah itu pada tahun 2012 ada kegiatan SKUA, dan baru tahun ini diadakan program tahfid Al-Qur'an.

b. Penerapan Kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

Sedangkan pelaksanaan kegiatan SKUA di MTsN Paron Ngawi, yang terlibat dalam kegiatan ini adalah seluruh siswa-siswi MTsN Paron Ngawi yaitu siswa kelas VII, VIII, dan IX serta bapak ibu guru pengampu mata pelajaran PAI di MTsN Paron Ngawi sebagai pembimbing dalam kegiatan tersebut, kegiatan ini dilaksanakan di kelas masing-masing.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Aulia Rahmawati selaku pembimbing kegiatan SKUA menjelaskan siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan SKUA adalah:

> Adapun yang terlibat dalam pelaksanaannya yaitu guru pembimbing yang tak lain adalah guru PAI dan seluruh siswa siswi MTsN Paron Ngawi.[83]

[83] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 11/W/19-3/2016.

Sebagai penguat berikut hasil wawancara bersama Bapak Bisri Mustofa mengenai pelaksana kegiatan SKUA:

> Pelaksana dari kegiatan SKUA ini ya seluruh siswa di MTsN Paron tanpa terkecuali, karena kegiatan SKUA memang sangat diperlukan. Dan melihat bahwa kegiatan ini memang wajib untuk keseluruhan.[84]

Peran guru pembimbing di sini selain membimbing para siswa dan memberikan arahan terhadap jalannya kegiatan SKUA tersebut, juga berperan sebagai motivator, agar siswa lebih termotivasi dalam belajar. Serta tugas pembimbing adalah membimbing siswa ketika kegiatan SKUA sampai siswa itu benar-benar bisa dan benar ketika praktek, maupun lancar dan tepat dalam setoran hafalannya.

Untuk waktu pelaksanaan kegiatan SKUA ini setiap kelasnya berbeda-beda sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah. Masing-masing tiap kelas seminggu sekali dengan satu jam pelajaran. Status dari kegiatan SKUA ini merupakan salah satu muatan lokal yang ada di MTsN Paron Ngawi dan sebagai syarat untuk mengikuti ujian semester dan ujian nasional, apabila ada siswa yang belum tuntas hafalannya maka tidak diperbolehkan untuk mengikuti ujian semester dan ujian nasional serta ijazahnya akan di tahan sampai siswa tersebut menyelesaikan hafalannya.

Berikut hasil wawancara bersama Ibu Aulia Rahmawati mengenai waktu pelaksanaan kegiatan SKUA:

[84] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 12/W/19-3/2016.

> Waktu pelaksanaan dari kegiatan SKUA adalah tiap kelas berbeda-beda, masing-masing tergantung jadwal yang diberikan oleh sekolah dan tempat pelaksanaannya di kelas masing-masing dengan jadwal satu minggu sekali satu jam pelajaran. Tetapi ketika praktek fiqih dilaksanakan di masjid sekolahan.[85]

Ibu Aulia Rahmawati juga menjelaskan untuk menyiasati agar siswa yang nilainya belum bagus tidak terburu-buru mengejar target setoran ketika akan kenaikan kelas dan nanti hasilnya tidak maksimal maka diperbolehkan setoran di luar jam kegiatan SKUA, murid bisa menemui gurunya langsung ketika istirahat dan setoran. Ada juga murid yang nilainya sudah bagus dan di beri kepercayaan oleh gurunya untuk menyemak langsung hafalan dari teman yang nilainya belum bagus. Ini tujuannya agar siswa yang nilainya sudah bagus bisa lebih kuat lagi hafalannya karena sering menyemak temannya, dan juga melatih siswa agar belajar untuk menjadi guru TPA.

Dan pembiasaan hafalan untuk siswa-siswi di MTsN Paron Ngawi guru pembimbing memberikan waktu hafalan di rumah, di sekolah hanya untuk setoran saja. Tetapi ada saja siswa yang belum hafal ketika sampai di kelas. Maka dari itu ketika teman lainnya maju untuk setoran hafalan, siswa yang belum hafal diberi waktu untuk hafalan.

Adapun alat-alat yang digunakan ketika praktek SKUA berlangsung adalah buku setoran SKUA yang harus di bawa oleh

[85] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 13/W/19-3/2016.

setiap siswa ketika kegiatan SKUA berlangsung, buku panduan SKUA, dan juga Lembar Kerja Siswa (LKS).

Berikut hasil wawancara bersama Bapak Ibnu Sholikhin selaku guru fiqih:

> Ketika pelaksanaan SKUA siswa harus membawa kartu setorannya, karena siswa yang sudah selesai setoran langsung diberi nilai oleh guru pembimbing. Dan setiap siswa diberikan buku panduan SKUA yang mana di dalamnya berisi materi-materi hafalan tentang SKUA.[86]

Menguatkan apa yang dikatakan oleh Bapak Ibnu Sholikhin, berikut hasil wawancara bersama Ibu Hidayati Suharsih:

> Setiap siswa di sini diberi buku panduan SKUA yang isinya materi-materi untuk hafalan, tetapi untuk materi Akidah Akhlak dan juga fiqih itu tercantum di LKS[87]

Jadi alat-alat yang mendukung ketika pelaksanaan kegiatan SKUA ini tidak hanya buku panduan saja yang di buat oleh pihak MTsN Paron. Akan tetapi ketika materi-materi tertentu seperti halnya Akidah Akhlak dan juga Fiqih tercantum di LKS siswa. Dan juga buku setoran yang harus di bawa siswa setiap kegiatan SKUA berlangsung, guna di beri nilai oleh pembimbing ketika selesai setoran ataupun praktek.

Dalam melaksanakan kegiatan SKUA tentunya ada metode-metode tertentu yang digunakan, karena setiap materi berbeda-beda dan tidak mungkin hanya menggunakan satu metode saja. Dan dengan

[86] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 14/W/19-3/2016.
[87] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 15/W/19-3/2016.

adanya metode tentunya akan mempermudah jalannya pelaksaan suatu kegiatan ataupun pelajaran. Maka dari itu metode ataupun strategi sangat dibutuhkan.

Berikut hasil wawancara bersama Ibu Aulia Rahmawati mengenai metode yang digunakan ketika kegiatan SKUA dilaksanakan:

> Cara pelaksanaan kegiatan SKUA adalah siswa maju satu persatu secara individu atau bisa dikatakan dengan sistem setoran, tetapi adakalanya dalam mempraktikkannya secara bersama-sama karena keterbatasan waktu selain itu juga tergantung dengan materi apa saat itu. Bentuk materi dari buku kegiatan SKUA ini dapat berupa hafalan dalam lingkup al-Qur'an, praktik dalam lingkup fiqih dan juga menjelaskan materi atau tes kognitif dalam lingkup akidah akhlak.[88]

Menguatakan apa yang dikatakan oleh Ibu Aulia Rahmawati, berikut hasil wawancara bersama Ibu Sulihati:

> Ketika praktek fiqih itu dilaksanakan di masjid sekolah, dengan cara praktek dilaksanakan bersama-sama dan guru hanya mengamati dan membetulkan siswa yang gerakannya kurang tepat, sekaligus memberikan nilai. Dan adakalanya siswa di bagi menjadi beberapa kelompok ketika praktek.[89]

Jadi metode yang digunakan ketika kegiatan SKUA adalah metode resitasi yaitu pembacaan hafalan di muka umum atau hafalan yang diucapkan oleh murid-murid di dalam kelas, atau bisa dikatakan dengan sistem setoran di hadapan pembimbing. Tetapi ketika praktek Akidah Akhlak siswa diberi pertanyaan-pertanyaan sesuai materi, atau siswa di suruh menjelaskan tentang materi tersebut, metode ini

[88] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 16/W/19-3/2016.
[89] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 17/W/19-3/2016.

bisa disebut tes lisan atau tes kognitif. Dan ketika praktek fiqih metode yang digunakan adalah metode kerja kelompok yang mana disini siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).

Untuk praktek fiqih dari kegitan SKUA ini masuk ke dalam pelajaran fiqih, dengan cara guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok setelah itu siswa mempelajari bagian-bagian yang akan dipraktekkan bersama teman sekelompoknya. Setelah itu pertemuan berikutnya siswa mempraktekkan bagiannya masing-masing bersama teman sekelompokknya dan dilaksanakan di masjid sekolah. Praktek fiqih yang dilaksanakan meliputi shalat jum'at, shalat jenazah, shalat jama', shalat qashar, dan lainnya.

Untuk mengetahui jalannya kegiatan SKUA ini maka diadakan monitoring oleh guru. Menurut Ibu Aulia Rahmawati adalah:

> Dalam melaksanakan kegiatan ini guru memantau dari kegiatan belajar mengajar di kelas sampai pelaksanaan praktik SKUA, sistem penilaian yaitu penilaian individu, jadi setiap siswa akan diketahui kemampuan praktiknya. Siswa yang sudah bagus mendapat nilai dan tanda tangan dari guru dan juga siswa yang mendapatkan nilai bagus diberi kesempatan dan kepercayaan dari guru untuk menyemak teman-teman lainnya yang nilainya kurang bagus. Adapun siswa yang nilainya belum bagus dikelompokkan untuk pelaksanaan praktik ulang.[90]

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tentunya ada faktor yang mendukung dan ada juga yang menghambat, hasil wawancara dengan

[90] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 18/W/19-3/2016.

Ibu Aulia Rahmawati selaku pembimbing kegiatan SKUA menjelaskan bahwa:[91]

Faktor pendukung:
a. Fasilitas yang berupa tempat untuk pelaksanaan kegiatan SKUA
b. Tersediayanya waktu khusus untuk kegiatan SKUA
c. Kebijakan dari madrasah sangat mendukung adanya program kegiatan SKUA
d. Fasilitas sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan berkualitas berupa guru pembina kegiatan SKUA yang memiliki kualifikasi sarjana agama sehingga dapat membimbing siswa dengan baik.

Faktor penghambat:
a. Banyaknya kegiatan lain di luar kegiatan SKUA, sehingga terkadang siswa menjadi tidak fokus.
b. Faktor lingkungan keluarga dan juga lingkungan pergaulan yang kurang mendukung.
c. Inputnya berasal dari sekolahan umum
d. Pemberian tugas tidak terstruktur.

Jadi untuk pelaksanaan kegiatan SKUA di MTsN Paron Ngawi ini pelaksananya adalah seluruh siswa-siswi di MTsN Paron yaitu meliputi siswa kelas VII, VIII, dan IX lalu waktu pelaksanaannya dilaksanakan masing-masing tiap kelas seminggu sekali dengan satu jam pelajaran. Adapun pelaksanaannya dilakukan di kelas masing-masing, dan ketika praktek dilaksanakan di masjid sekolah.

Alat-alat yang mendukung demi lancarnya kegiatan SKUA adalah buku setoran siswa, buku panduan setoran hafalan, dan LKS untuk materi Akidah Akhlak beserta fiqih. Cara pelaksanaan kegiatan SKUA adalah siswa maju satu persatu secara individu untuk melakukan setoran hafalan di hadapan guru atau bisa disebut metode resitasi, itu untuk materi AL-Qur'an Hadits serta do'a-do'a dan dzikir.

[91] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 19/W/18-3/2016.

Namun adakalanya dalam mempraktikkannya secara bersama-sama karena keterbatasan waktu, tes lisan atau tes kognitif ketika materi Akidah Akhlak dan praktek ketika materi fiqih. Siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata wajib mengulanginya lagi.

Pembiasaan dari setoran kegiatan SKUA ini siswa menghafalkan di rumah masing-masing, ketika dikelas hanya waktu untuk setoran saja. Dan praktek fiqihnya dilakukan bersamaan dengan materi pelajaran fiqih, dengan cara guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan pertemuan berikutnya baru melaksanakan praktek.

c. Evaluasi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

Sedangkan evaluasi dari kegiatan SKUA sendiri sebenarnya dari pihak guru mengalami kesulitan karena tidak sama seperti mata pelajaran lainnya yang apabila dilaksanakan ujian dan nilainya kurang memadai maka dilaksanakan ujian ulang atau remidi.

Namun sekolah tetap menyiasati kebingungan para guru ini, apabila ada siswa yang nilai setorannya kurang maksimal maka siswa diperbolehkan setoran lagi ke guru di luar jam pelajaran. Karena kegiatan SKUA ini tidak ada ujian tulisnya sebagaimana pelajaran-pelajaran yang lain, jadi guru hanya menilai dari hasil praktek maupun setoran siswa kepada guru pembimbingnya.

Berikut hasil wawancara bersama Ibu Aulia rahmawati mengenai evaluasi dari kegiatan SKUA:

> Untuk bagian materi Al-Qur'an Hadits serta do'a-do'a dan dzikir itu evaluasinya adalah siswa harus menghafalkan materi-materi yang telah ditentukan sampai hafal dan benar sesuai dengan kriteria, dan tekniknya siswa bisa setoran ke guru di luar jam SKUA, contohnya siswa bisa menemui guru di kantor ketika jam istirahat. Dan ini juga berlaku untuk materi Akidah Akhlak.[92]

Untuk menguatkan apa yang dikatakan oleh Ibu Aulia Rahmawati, berikut hasil wawancara bersama Ibu Sulihati:

> Kalau teknik evaluasi dari praktek fiqih itu siswa yang belum benar dan tepat gerakan prakteknya maupun lafal surat maupun do'a yang belum lancar dikelompokkan sendiri bersama temannya yang juga belum bisa, setelah itu dilaksanakan parktek ulang sampai bisa.[93]

Ketika kegiatan SKUA khususnya pada bidang Al-Qur'an, siswa yang hafalannya masih kurang lancar atau nilainya belum mencapai KKM teknik evaluasinya adalah dengan memberikan waktu sendiri, atau siswa menemui guru pembimbing secara pribadi untuk setoran hafalan lagi sampai lancar, dan teknik ini juga berlaku untuk hafalan dzikir dan do'a, dan juga aqidah akhlak. Lalu teknik evaluasi dari praktek fiqih yaitu dengan mengulang-ngulangi prakteknya hingga tepat dan benar pada hari itu juga.

Hasil wawancara dengan Ibu Aulia Rahmawati, beliau mengatakan bahwa:

---

[92] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 20/W/19-3/2016.
[93] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 21/W/19-3/2016.

> Siswa di sini kalau dikerasi protes, tetapi kalau tidak di kerasi mereka menjadi lembek juga. Jadi kalau ada siswa yang nilainya masih kurang bisa menemui guru pembimbing atau guru PAI lainnya untuk setoran. Nanti kalau memang siswa itu benar-benar belum maksimal setorannya bisa diulangi di jenjang kelas selanjutnya, dan di rapot nilainya di beri nilai yang seadanya atau sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).[94]

Kemudian untuk penilaian dari hasil kegiatan SKUA ini di samakan dengan Ujian Semester yaitu nilainya dicantumkan ke dalam rapot. Yang mana saling bersangkutan dengan nilai pelajaran pendidikan agama Islam khususnya Al-Qur'an, Fiqih, dan Aqidah Akhlak.

Hasil wawancara dengan Ibu Sulihati selaku guru fiqih di MTsN Paron Ngawi, mengatakan bahwa:

> Disini untuk nilai fiqih dan praktek dalam kegiatan SKUA saling berkaitan, jadi nilai di kartu SKUA di dapatkan dari nilai praktek fiqih, yang mana nanti nilainya akan sama di rapot, tetapi nilai SKUA akan di rata-rata oleh guru pembimbing SKUA antara setoran hafalan dan praktek, baru di masukkan ke rapot.[95]

Jadi, untuk nilai kegiatan SKUA ini dimasukkan ke dalam rapot, karena kegiatan ini masuk muatan lokal di MTsN Paron Ngawi dengan cara antara nilai hafalan dan praktek di rata-rata. Dan nilai praktek SKUA di dapatkan dari nilai praktek fiqih. Dengan melakukan praktek ketika pelajaran fiqih guru pembimbing SKUA mendapatkan keuntungan yaitu nilai dari praktek fiqih tersebut tanpa melakukan praktek lagi. Dan guru fiqih juga diuntungkan karena siswa lebih

---

[94] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 22/W/18-3/2016.
[95] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 23/W/08-4/2016.

bersemangat dalam melaksanakan praktek karena dituntut untuk bisa dan termotivasi oleh adanya kegiatan SKUA.

Ibu Aulia Rahmawati juga menjelaskan bahwa sebenarnya dengan diadakannya kegiatan SKUA ini banyak sekali manfaat yang di rasakan baik dari pihak guru maupun murid sendiri. Dengan diadakannya kegiatan SKUA ini siswa menjadi berkurang yang berpacaran dan pikirannya murid juga tidak neko-neko mereka lebih fokus untuk belajarnya dan hafalannya juga.

Berdasarkan uraian di atas tersebut, proses evaluasi yang dilakukan oleh pihak MTsN Paron Ngawi adalah walaupun pihak sekolah mengalami kesulitan bagaimana cara mengevaluasi kegiatan SKUA ini, namun pihak madrasah tetap memikirkan semaksimal mungkin bagaimana tujuan dari kegiatan ini bisa tercapai. Penilaiannya dilakukan dengan cara melakukan kerjasama antara kegiatan SKUA dengan pelajaran pendidikan agama Islam khususnya Al-Qur'an, fiqih, dan akidah akhlak. Tetapi penilaiannya dilakukan dengan cara non-tes yaitu tanpa melakukan ujian tulis.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Perencanaan Kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTsN Paron Ngawi

MTsN Paron Ngawi merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan kegiatan SKUA sebagai kegiatan penting dalam menunjang kemampuan beribadah peserta didik. Muatan lokal ini melakukan serangkaian kegiatan yang memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan membaca Al-Qur'an, ubudiyah dan akhlakul karimah bagi siswa di madrasah.

Latar belakang diterapkannya kegiatan ini adalah pertama, kegiatan ini dilaksanakan karena adanya surat edaran yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw. 13.4/HK.00.8/1465/2012, yang berisi bahwa seluruh madrasah di Jawa Timur harus mempunyai suatu kegiatan yaitu SKUA yang dapat memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan membaca Al-Qur'an, ubudiyah, dan akhlakul karimah bagi siswa madrasah maka perlu ditetapkan SKUA.

Kedua, melihat kondisi siswa–siswi MTsN Paron Ngawi yang tidak semua siswa memiliki akhlak yang baik. Walaupun sebagian besar siswa-siswi berakhlak baik namun ada beberapa yang siswa yang kadang-kadang melontarkan perkataan tidak baik terhadap sesama temannya.

Ketiga, adanya tuntutan wali murid yang menginginkan putra putrinya untuk lancar dalam membaca Al-Qur'an serta hafal dengan surat-surat pendek.

Berangkat dari beberapa latar belakang di atas maka pihak madrasah setuju untuk melaksanakan kegiatan SKUA di MTsN Paron Ngawi, karena kegitan ini dapat membantu guru dalam menyampaikan materi-materi pendidikan agama Islam, serta memudahkan siswa dalam mencapai kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah.

Yang mana tujuannya adalah adanya pemikiran dari pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas siswa dalam bidang agama, sehingga siswa dapat mewujudkan visi dan misi dari madrasah yaitu: lulusan yang memiliki akhlak mulia, dedikatif, intelek dan terampil. Agar siswa tidak hanya memahami Pendidikan Agama Islam secara teori saja, tetapi praktek pun juga bisa. Melatih siswa khususnya siswa MTs dalam mengembangkan potensi individunya di bidang al-Qur'an, akidah akhlak, dan fikih yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta untuk sarana dan landasan dalam mengamalkan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk meningkatkan pengalaman agama Islam siswa.

Dalam pelaksanaan kegiatan SKUA tentunya ada tata cara ataupun program tertentu yang telah ditentukan oleh pihak MTsN Paron. Karena kegiatan SKUA ini meliputi bidang Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, dan juga Fiqih. Pasti ada caranya sendiri-sendiri, tidak mungkin kalau pelaksanaannya menggunakan satu cara saja.

Untuk bidang Al-Qur'an Hadits dan do'a beserta dzikir ini sistemnya adalah hafalan, setiap siswa harus hafal dan setoran kepada guru pembimbingnya masing-masing, dan setiap siswa bisa dikatakan mencapai standar nilai yang ditentukan apabila mereka mencukupi kriteria-kriteria sebagai berikut: tajwidnya tepat, kelancaran dalam hafalan, tilawahnya juga bagus. Lalu di bidang Akidah Akhlak ini menggunakan tes lisan atau tes kemampuan kognitif, yaitu siswa di beri pertanyaan-pertanyaan seputar pelajaran Akidah Akhlak dan siswa harus menjawab dengan benar. Dan nilai praktek SKUA masuk dalam praktek pelajaran fiqih, untuk kriteria-kriteria yang harus dicakup siswa agar nilainya mencapai nilai yang telah ditentukan adalah ketepatan gerakan, contohnya gerakan sholat, wudlu, dan lainnya, fasih dalam membaca do'a-do'a, lancar dan benar.

Jadi pihak MTsN Paron sudah memikirkan dengan matang bagaimana setiap pelaksanaan kegiatan SKUA ini bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Dengan adanya program tersebut tentunya setiap pelaksanaan kegiatan SKUA saling mendukung antara praktek di lapangan dengan teori pelajaran. Dan dengan adanya program itu pastinya apa yang diharapkan bisa tercapai sesuai tujuan awal.

Namun dalam pelaksanaan yang sebenarnya ketika saya observasi di MTsN Paron bisa dikatakan pelaksanaannya belum ideal. Karena keterbatasan waktu, mengingat kegiatan ini sangat penting dan membutuhkan waktu yang sangat panjang. Tetapi pihak MTsN Paron

memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut yaitu siswa yang belum setoran ketika jam praktek bisa menemui guru pembimbingnya di luar jam praktek.

Sasaran dari kegiatan SKUA ini adalah seluruh siswa di MTsN Paron yaitu meliputi siswa kelas VII, VIII, IX. Yang mana dalam pelaksanaannya dibimbing oleh guru PAI. Dan setiap jenjang kelas memiliki pembimbing masing-masing.

Pengetahuan agama Islam tersebut akan menjadi sebuah bekal yang nantinya akan lebih berguna bagi siswa madrasah guna menumbuhkan rasa disiplin dalam beribadah, sadar akan pengetahuan agama sangatlah penting bagi kehidupan mereka baik di dunia maupun di akhirat, dan di samping itu kegiatan ini juga sebagai tempat untuk menunjang kemampuan siswa dalam mendalami tentang ubudiyah, dan akhlaknya, sebagai sarana dalam mengembangkan intelektual siswa dan meningkatkan kualitas lulusan dari madrasah.

Sebenarnya jauh sebelum adanya kegiatan SKUA ini MTsN Paron Ngawi sudah melaksanakan kegiatan yang hampir mirip guna menunjang kualitas siswa, yaitu dengan mengadakan kegiatan membaca dan menghafal surat-surat pendek serta menghafal doa-doa harian. Untuk pelaksanaannya diadakan 15 menit sebelum jam pertama dimulai. Namun kegiatan ini dirasa hasilnya kurang maksimal karena kurangnya waktu dan tidak ada sitem setoran peranak ke guru hanya di simak oleh teman

sebangkunya. Dan guru-guru yang mengontrol kegiatan ini belum tentu guru PAI, hanya guru jam pertama.

Untuk kegiatan SKUA ini dilaksanakan di MTsN Paron Ngawi belum lama, yaitu berjalan sekitar 4 tahun yang lalu, jadi awal kegiatan pada tahun 2012. Setelah adanya surat edaran dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur pihak sekolah melakukan beberapa perencanaan. Perencanaan tersebut dilakukan oleh kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan dan guru pendidikan agama Islam, dalam rapat tersebut yang dibahas meliputi materi-materi yang hendak dicapai, yaitu materi yang dapat mencapai aspek-aspek pendidikan yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik, serta waktu pelaksanaan, penanggung jawab pelaksanaan, tempat pelaksanaan, dan strategi maupun metode yang digunakan dalam kegiatan ini.

Merencanakan pada dasarnya membuat keputusan mengenai arah yang akan dituju, tindakan yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik/metode yang dipilih untuk digunakan. Rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya. Prosedur itu dapat berupa pengaturan sumber daya dan penetapan teknik/metode.[96]

Jadi perencanaan yang dilakukan oleh pihak MTsN Paron Ngawi setelah adanya surat edaran dari pemerintah adalah melakukan rapat bersama-sama khususnya guru PAI, dan menetapkan standar penilaian

[96] Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan, 94.

serta menentukan kriteria-kriteria penilaian yang harus di capai siswa. Dan setelah itu membuat jadwal dilaksanakannya kegiatan SKUA untuk setiap kelas masing-masing, menentukan siapa saja yang menjadi guru pembimbing dan strategi maupun metode apa saja yang digunakan dan lainnya.

Strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru selayaknya didasari pada berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi, kondisi, dan lingkungan yang akan dihadapinya. Pemilihan strategi pembelajaran umumnya bertolak dari (a) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, (b) analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan, (c) jenis materi pembelajaran yang akan dikomunikasikan. Ketiga elemen yang dimaksud, selanjutnya disesuaikan dengan media pembelajaran atau sumber belajar yang tersedia dan mungkin digunakan.[97]

Kegiatan SKUA ini wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi MTsN Paron Ngawi karena hasilnya diajukan sebagai syarat mengikuti Ujian Semester dan Ujian Nasional, apabila ada siswa yang belum tuntas hafalannya maka tidak diperbolehkan untuk mengikuti Ujian Semester dan Ujian Nasional serta ijazahnya akan di tahan sampai siswa tersebut menyelesaikan hafalannya. Serta mempermudah bagi guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam beribadah, berakhlak. Dan dengan itu siswa menjadi termotivasi untuk

[97] Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, Belajar dengan Pendekatan PAIKEM, 4.

lebih bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan hafalan sebelum ulangan semester dilaksanakan.

Mengenai pengertian standar itu sendiri, kepala sekolah MTsN Paron Ngawi memberikan pengertian sebagai berikut: Standar itu adalah nilai-nilai minimal yang harus dicapai siswa-siswi, atau bisa dikatakan patokan yang harus dikuasai oleh siswa-siswi terhadap suatu kegiatan pembelajaran. Dan sekolah sudah memberikan patokan nilai-nilai tertentu yang mana peserta didik harus mencapai nilai tersebut.Jadi setiap siswa harus mencapai nilai-nilai yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, dengan beberapa kriteria yang ditentukan oleh guru.

Walaupun kegiatan SKUA ini oleh pihak MTsN Paron Ngawi di rasa sangat baik, namun pihak sekolah tetap berusaha untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan lain yang positif dan berhubungan dengan agama Islam guna menunjang kualitas siswa-siswi MTsN Paron Ngawi agar mereka berbeda dengan siswa-siswi di sekolahan lainnya, dan menciptakan out put yang bermoral, berakhlak, dan berkualitas tinggi. Terutama bisa dikatakan lebih unggul jika dibandingan dengan siswa-siswi dari sekolah umum biasanya.

Maka dari itu tahun ini MTsN Paron Ngawi mempunyai program tahfidz (hafalan Al-Qur'an) untuk siswa-siswi yang berminat mengikuti program ini bisa langsung mengikuti dan dibimbing oleh guru khusus. Walaupun program ini belum diwajibkan untuk diikuti oleh setiap siswa, namun antusias siswa terhadap kegiatan ini sangatlah tinggi.

Jadi dari tahun ketahun MTsN Paron Ngawi ini berusaha mengembangkan kegiatan-kegiatan maupun program-program guna menunjang kualitas siswa. Dan berusaha mengikuti perkembangan zaman serta tuntutan masyarakat. Dengan adanya pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut selain dapat meningkatkan kualitas keimanan para siswa, kualitas lulusannya juga semakin diperhitungkan.

B. Penerapan Kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTsN Paron Ngawi

Hasil dari musyawarah atau perencanaan dengan beberapa pihak mengenai kegiatan SKUA adalah pelaksanaan kegiatan SKUA di MTsN Paron Ngawi, yang terlibat dalam kegiatan ini adalah seluruh siswa-siswi MTsN Paron Ngawi yaitu siswa kelas VII, VIII, dan IX serta bapak ibu guru pengampu mata pelajaran PAI di MTsN Paron Ngawi sebagai pembimbing dalam kegiatan tersebut, kegiatan ini dilaksanakan di kelas masing-masing. Kegitan ini dilaksanakan untuk setiap kelasnya berbeda-beda sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pihak madrasah yaitu masing-masing tiap kelas seminggu sekali dengan satu jam pelajaran.

Peran guru pembimbing di sini selain membimbing para siswa dan memberikan arahan terhadap jalannya kegiatan SKUA tersebut, juga berperan sebagai motivator, agar siswa lebih termotivasi dalam belajar. Serta tugas pembimbing adalah membimbing siswa ketika kegiatan SKUA sampai siswa itu benar-benar bisa dan benar ketika praktek, maupun lancar dan tepat dalam setoran hafalannya.

Alat-alat yang mendukung ketika pelaksanaan kegiatan SKUA ini tidak hanya buku panduan saja yang di buat oleh pihak MTsN Paron. Akan tetapi ketika materi-materi tertentu seperti halnya Akidah Akhlak dan juga Fiqih tercantum di LKS siswa. Dan juga buku setoran yang harus di bawa siswa setiap kegiatan SKUA berlangsung, guna di beri nilai oleh pembimbing ketika selesai setoran ataupun praktek.

Bentuk materi yang ada dalam kegiatan SKUA ini adalah berupa hafalan dalam lingkup Al-Qur'an Hadits dan do'a-do'a serta dzikir, tes lisan atau tes kognitif dalam lingkup akidah akhlak, dan terakhir praktik dalam lingkup fiqih. Adapun pelaksanaannya dilakukan di kelas masing-masing, namun ketika praktek seperti praktek sholat atau praktek fiqih lainnya itu dilakukan di musholla sekolah.

Untuk cara pelaksanaannya adalah siswa maju satu persatu secara individu untuk melakukan setoran hafalan di hadapan guru. Namun adakalanya dalam mempraktikkannya secara bersama-sama karena keterbatasan waktu, selain itu juga tergantung dengan materi apa yang disetorkan pada saat itu. Terkadang siswa juga ada saja yang belum siap untuk setoran hafalan pada saat menghadap gurunya, dan disitu untuk memberikan efek jera terhadap siswa, guru menyuruh siswa untuk berdiri di depan kelas dan menghafalkan di depan kelas.

Adapun praktek yang dilakukan dalam kegiatan SKUA dalam bidang fiqih adalah sholat jum'at, sholat jenazah, khutbah, shalat jama', shalat qashar, shalat dalam keadaan sakit, shalat di atas kendaraan,

memandikan, mengkafani, dan menguburkan jenazah, serta haji dan umroh. Dengan proses pertama guru pembimbing membuka pelajaran dengan do'a yang dilakukan bersama lalu guru pembimbing memberikan sedikit waktu untuk siswa agar mereka mempelajari materi yang akan di praktekkan, dan setelah itu siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setelah itu siswa melaksanakan praktek sampai waktu pembelajaran selesai, dan terakhir guru memberikan penguatan dan motivasi untuk siswa.

Jadi strategi yang digunakan dalam pembelajaran tersebut adalah strategi heuristik yang mana merupakan strategi pembelajaran yang menghendaki siswa untuk terlibat aktif dalam proses pengolahan pesan-pesan belajar. Strategi ini lebih berpusat pada siswa dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, berpikir kritis, dan memecahkan masalah dari para siswa.[98] Dan menggunakan metode resitasi yaitu pembacaan hafalan di muka umum atau hafalan yang diucapkan oleh murid-murid di dalam kelas ketika setoran hafalan, dan menggunakan metode kerja kelompok ketika praktek fiqih yang mana dalam kerja kelompok ini siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil.[99]

Untuk proses pelaksanakan setoran hafalan-hafalan yang telah ditentukan yaitu pertama guru pembimbing membuka pelajaran dengan

[98] Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 71.
[99] Ibid., 193.

do'a yang dilakukan bersama lalu guru pembimbing menjelaskan sedikit tentang materi yang akan disetorkan, lalu guru mengabsen satu persatu siswa untuk maju dan setoran hafalan dan proses itu berlangsung sampai pembelajaran selesai, terakhir guru memberikan penguatan. Dan pembiasaan hafalan tersebut dilakukan di rumah, di sekolah hanya untuk setoran hafalan saja. Akan tetapi, ketika ada siswa yang maju untuk setoran dan belum hafal di beri kesempatan hafalan di kelas.

Metode yang dilakukan dalam setoran hafalan ini adalah ceramah yaitu sebagai metode pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan. Dan juga menggunakan metode resitasi yaitu pembacaan hafalan di muka umum atau hafalan yang diucapkan oleh murid-murid di dalam kelas.[100]

Dengan menggunakan beberapa metode dan strategi akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan juga para siswa mudah dalam menerima materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Proses pembelajaran diperlukan adanya strategi karena dalam suatu strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan. Sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melakukan strategi. Jadi dalam strategi pembelajaran diperlukan adanya suatu metode untuk membantu kelancaran pembelajaran. Semakin tepat metode yang digunakan dalam pembelajaran maka semakin efektif pula tujuan yang akan dicapai. Dan sistem

[100] Ibid., 214.

penilaiannya yaitu penilaian individu, jadi setiap siswa akan diketahui kemampuannya.

Dalam pelaksanaan kegiatan SKUA siswa harus mencapai nilai yang telah ditentukan oleh pembimbing. Namun dalam pelaksanaannya ada sebagian siswa yang nilainya belum mencukupi, dan harus mengulangi setoran hafalannya agar nilainya bisa lebih bagus dan mencapai target yang telah ditentukan.

Untuk menyiasati agar siswa yang nilainya belum mencapai nilai yang telah ditentukan tidak terburu-buru mengejar target setoran, ketika akan kenaikan kelas dan nantinya hasilnya tidak maksimal maka diperbolehkan setoran di luar jam kegiatan SKUA, murid bisa menemui gurunya langsung ketika jam istirahat dan setoran hafalan. Dan siswa yang nilainya betul-betul sudah bagus, sebagian diberi kepercayaan oleh guru untuk menyemak langsung hafalan dari temannya yang nilainya belum bagus. Tujuannya agar siswa yang nilainya sudah bagus itu bisa lebih kuat hafalannya karena sering menyemak temannya, dan juga melatih siswa agar belajar untuk menjadi guru TPA.

Setiap pelaksanaan kegiatan SKUA setiap siswa harus membawa kartu setoran atau kartu penilaian khusus SKUA guna untuk memberikan hasil evaluasinya. Siswa yang telah melakukan setoran dan nilainya sudah mencapai target langsung mendapatkan nilai dan tanda tangan dari pembimbing. Adapun siswa yang nilainya belum mencapai target dikelompokkan dan pelaksanaan praktek ulang. Dan program kegiatan ini

merupakan syarat bagi siswa untuk mengikuti ulangan semester dan pengambilan ijazah.

Setiap program kegiatan pasti mempunyai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat berjalannya suatu kegiatan. Disini ada beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan SKUA di MTsN Paron Ngawi, diantaranya:

a) Fasilitas yang berupa tempat untuk pelaksanaan kegiatan SKUA. Pada kenyataannya, kegiatan tersebut dilaksanakan di kelas masing-masing ketika setoran hafalan, namun ketika kegiatan yang membutuhkan praktek seperti sholat itu dilaksanakan di musholla madrasah.
b) Tersedianya waktu khusus untuk kegiatan SKUA. Madrasah memberikan waktu khusus yang berbeda-beda untuk setiap kelas, yaitu satu jam pelajaran. Namun pada kenyataannya, guru pembimbing memberikan kesempatan hafalan sewaktu-waktu. Jadi siswa diberikan kebebasan untuk hafalan ketika mereka benar-benar menguasai dan langsung menyetorkan hafalannya kepada guru pembimbing sehingga hasilnya akan memuaskan.
c) Kebijakan dari madrasah yang sangat mendukung atas pelaksanaan kegiatan SKUA.
d) Fasilitas sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan berkualitas berupa guru pembina kegiatan SKUA yang memiliki kualifikasi sarjana pendidikan agama sehingga dapat membimbing siswa dengan baik.

Sedangkan untuk faktor yang menghambat dilaksanakannya kegiatan SKUA adalah:

a) Banyaknya kegiatan-kegiatan lain di luar kegiatan SKUA sehingga menyebabkan siswa-siswi sulit membagi waktu dan kurang fokus. Oleh karena itu, siswa harus pandai-pandai dalam membagi waktunya di madrasah, jangan sampai kegiatan yang lain mengganggu kegiatan SKUA begitu juga sebaliknya. Hal ini perlu dimotivasi oleh guru-guru yang membimbing ataupun yang mengajar di kelas.
b) Ada sebagian siswa yang inputnya berasal dari sekolah umum sehingga pengetahuan tentang keagamaan masih lemah. Mungkin karena siswa yang berasal dari sekolah umum mendapat pelajaran dan pengetahuan agama yang masih kurang dibandingkan dengan siswa yang berasal dari madrasah. Hal seperti ini perlu diperhatikan oleh guru, karena siswa seperti ini masih perlu bimbingan, dan tambahan pengetahuan agama dari madrasah, sehingga siswa tersebut mampu mengikuti siswa lain yang sudah menguasai banyak pengetahuan tentang keagamaan.
c) Faktor lingkungan keluarga dan juga lingkungan pergaulan yang kurang mendukung. Sebenarnya adanya kegiatan SKUA ini sangat didukung oleh para orang tua siswa, namun sebagian orang tua yang belum paham betul tentang pentingnya ilmu agama mereka membiarkan saja putra-putrinya yang belum bisa dengan benar menyetorkan hafalan-hafalan yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah, tanpa memberikan motivasi ataupun dukungan.

d) Pemberian tugas yang tidak terstruktur. Berbeda dengan mata pelajaran lainnya untuk kegiatan SKUA ini tidak memiliki buku paket ataupun Lembar Kerja Siswa (LKS) hanya ada buku panduan hafalan. Jadi ketika guru pembimbing tidak bisa masuk kelas, guru tidak bisa memberikan tugas untuk mengisi waktu kosong tersebut, Cuma menyuruh siswa untuk menghafalkan bagian-bagian selanjutnya ataupun bagian yang belum dihafal, dan itu belum tentu siswa melaksanakannya, terkadang siswa ramai sendiri ketika guru tidak bisa masuk kelas.

C. Evaluasi Kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTsN Paron Ngawi

Elemen terakhir fungsi dari proses manajemen adalah evaluasi. Evaluasi pelaksanaan program merupakan tahap untuk mengetahui sejauhmana program yang telah diputuskan. Evaluasi hanya mempunyai satu fungsi, yaitu memperbaiki pelaksanaan program agar lebih baik pada waktu yang akan datang.[101] Sedangkan untuk evaluasi dari kegiatan SKUA ini sendiri dari pihak guru mengalami kesulitan, karena tidak sama seperti mata pelajaran lainnya yang apabila dilaksanakan ujian dan nilainya kurang memadai maka dilaksanakan ujian ulang atau remidi.

Namun sekolah tetap menyiasati kebingungan para guru ini, apabila ada siswa yang nilai setorannya kurang maksimal maka siswa diperbolehkan untuk setoran lagi ke guru di luar jam kegiatan SKUA. Dan

[101] Mukhibat, Manajemen Berbasis Sekolah, 47.

apabila ada siswa yang benar-benar belum maksimal setorannya maka diberi keringanan untuk setoran di jenjang kelas selanjutnya. Lalu untuk nilai di rapot tetap diberikan dengan nilai yang seadanya atau mepet dengan nilai KKM.

Ketika kegiatan SKUA khususnya pada bidang Al-Qur'an, siswa yang hafalannya masih kurang lancar atau nilainya belum mencapai KKM teknik evaluasinya adalah dengan memberikan waktu sendiri, atau siswa menemui guru pembimbing secara pribadi untuk setoran hafalan lagi sampai lancar, dan teknik ini juga berlaku untuk hafalan dzikir dan do'a, dan juga aqidah akhlak. Lalu teknik evaluasi dari praktek fiqih yaitu dengan mengulang-ngulangi prakteknya hingga tepat dan benar pada hari itu juga.

Untuk penilaian dari hasil kegiatan SKUA ini di samakan dengan Ujian Semester yaitu nilainya dicantumkan ke dalam rapot. Yang mana saling bersangkutan dengan nilai pelajaran pendidikan agama Islam khususnya Al-Qur'an, Fiqih, dan Aqidah Akhlak.

Nilai praktek SKUA di dapatkan dari nilai praktek fiqih. Dengan melakukan praktek ketika pelajaran fiqih guru pembimbing SKUA mendapatkan keuntungan yaitu nilai dari praktek fiqih tersebut tanpa melakukan praktek lagi. Dan guru fiqih juga diuntungkan karena siswa lebih bersemangat dalam melaksanakan praktek karena dituntut untuk bisa dan termotivasi oleh adanya kegiatan SKUA. Namun penilaian kegiatan

SKUA ini tanpa ada ujian tulis seperti pelajaran lainnya, hanya peniaian dengan menggunakan non-tes saja.

Non-tes adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi. Ada beberapa jenis non-tes sebagai alat evaluasi, diantaranya observasi, wawancara, penilaian produk dan penilaian portofolio.[102]

Dan dengan diadakannya kegiatan SKUA ini banyak sekali manfaat yang di rasakan baik dari pihak guru maupun murid sendiri. Dengan diadakannya kegiatan SKUA ini siswa menjadi berkurang yang berpacaran dan pikirannya murid juga tidak neko-neko mereka lebih fokus untuk belajarnya dan hafalannya juga. Dan untuk melatih siswa khususnya siswa MTs dalam mengembangkan potensi individunya di bidang al-Qur'an, aqidah akhlak, dan fikih yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta untuk sarana dan landasan dalam mengamalkan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk meningkatkan pengalaman agama Islam siswa.

Dengan adanya kegiatan SKUA ini pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja atau bersifat ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga bersifat praktek, sehingga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dapat saling berhubungan antara satu dengan lainnya dengan baik. Dan pendidikan agama Islam dapat membentuk pribadi atau martabat manusia yang memiliki sikap mental dan perilaku yang sesuai dengan

[102] Wina Sanjaya, Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, 187

ajaran Islam yang bersumber atas dasar nilai Islam yang tidak dapat diragukan lagi.

Aspek kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranak kognitif. Ranah ini mempunyai enam tingkatan dari yang paling rendah: pengetahuan dasar (fakta, peristiwa, informasi, istilah) sampai yang paling tinggi adalah evaluasi (pandangan yang didasarkan atas pengetahuan dan pemikiran). Secara garis besar keenam tingkatan golongan kognitif itu adalah: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi.

Aspek afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Dan ranah ini tidak dapat dilihat bahkan diukur seperti halnya dalam bidang kognitif. Yang dapat diketahui hanya ucapan verbal serta kelakuan non-verbal seperti ekspresi pada wajah, gerak gerik tubuh sebagai indikator apa yang terkandung dalam hati siswa. Ranah afektif seperti yang dikembangkan oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia dalam garis besarnya adalah sebagai berikut: menerima (memperhatikan), merespon, menghargai, organisasi, karakteristik suatu nilai atau perangkat nilai-nilai.[103]

Aspek psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya

[103] Nasution, Kurikulum dan Pengajaran (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 65-72.

merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.[104]

STAIN PONOROGO

[104] Sudiyono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 57-58

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang disajikan dan dari hasil analisis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan kegiatan SKUA di MTsN Paron Ngawi dilatar belakangi oleh adanya surat edaran yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw. 13.4/HK.00.8/1465/2012 dan melihat kondisi siswa pada saat itu. Jadi perencanaan yang dilakukan oleh pihak MtsN Paron Ngawi adalah melakukan rapat bersama-sama khususnya guru PAI, kemudian menetapkan standar penilaian serta menentukan kriteria-kriteria penilaian yang harus di capai siswa. Yang mana tujuan dari SKUA adalah agar siswa tidak hanya memahami Pendidikan Agama Islam secara teori saja, tetapi praktek pun juga bisa.
2. Pelaksanaan kegiatan SKUA di MTsN Paron Ngawi adalah dilaksanakan oleh seluruh siswa di MTsN Paron, yaitu siswa kelas VII, VIII, dan IX. Dan bapak ibu guru pengampu mata pelajaran PAI sebagai pembimbing dalam kegiatan tersebut. Waktunya masing-masing tiap kelas seminggu sekali dengan satu jam pelajaran.. Adapun pelaksanaannya dilakukan di kelas masing-masing, namun ketika praktek seperti praktek sholat dilakukan di musholla sekolah.

3. Evaluasi kegiatan SKUA pada materi Al-Qur'an Hadits, do'a-do'a dan dzikir siswa yang hafalannya masih kurang lancar atau nilainya belum mencapai KKM teknik evaluasinya adalah dengan memberikan waktu sendiri, atau siswa menemui guru pembimbing secara pribadi untuk setoran hafalan lagi sampai lancar dan itu juga berlaku untuk materi akidah akhlak. Lalu teknik evaluasi dari praktek fiqih yaitu siswa yang belum benar prakteknya di kelompokkan dan mengulang prakteknya hingga tepat dan benar pada hari itu juga.

B. Saran

1. Dalam proses pelaksanaan kegiatan SKUA ini sebaiknya pihak madrasah tidak hanya memberikan waktu hanya satu jam pelajaran saja pada setiap minggunya, karena dirasa waktu tersebut sangat kurang. Paling tidak dua atau tiga jam pelajaran dalam seminggu. Karena meskipun guru memberikan kebebasan terhadap siswa untuk hafalan di luar jam pelajaran, belum tentu siswa benar-benar memanfaatkan waktu diluar jam pelajaran tersebut dengan baik.
2. Diharapkan pihak MTsN Paron Ngawi terus melanjutkan dan mengembangkan lagi kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dengan lebih baik dari yang sebelumnya. Agar menumbuhkan semangat siswa dalam menghafal dan praktek serta menambah kualitas lulusan dari madrasah itu sendiri.

STAIN PONOROGO

DAFTAR PURTAKA

Alif, Afin. Model dan Strategi Pembelajaran PAI. Online. Alifsenyummu. Com. Diakses 26 April 2016.

Al-Munawar, Said Agil Husin. Al-*Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Aminudin, Aliaras Wahid, dan Muhammad Rofiq. Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyiri. Risalah Qusyairiyah. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Anwar, Syahrul. Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana, 2012.

Berwandi. Konsep Dasar Tentang Metode. Online. Oktanoviaberwandi. Com. Diakses 26 April 2016.

Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo: 2015.

Dadang Sukirman dan Nana Jumhana. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: UPI Press, 2006.

Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Faisol, Ahmad. Sepasang Pelajar Madrasah Berduaan di Toilet, Probolinggo. Online. Kompas. Com. Diakses 23 April 2016.

Ghony, M. Djunaidi. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: R Ruzz Media, 2012.

Gunawan, Heri. Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Alfabeta, 2013.

Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad. Belajar dengan Pendekatan PAIKEM. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Hasan, Hamid. Evaluasi Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Hasil wawancara dengan Ibu Hidayati Suharsih (Waka Kurikulum) MtsN Paron Ngawi, tanggal 15 Februari 2016 pukul 10.00 WIB di Kantor guru MTsN Paron Ngawi.

Kementerian Agama. Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw.13.4/HK.00.8/1465/2012 tanggal 9 Mei 2012. Online. Mapenda. Com. Diakses 31 Maret 2016.

Kencana Syafiie, Inu. Al-*Qur'an dan Ilmu Politik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.

Majid, Abdul. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Manab, Abdul. Manajemen Perubahan Kurikulum. Yokyakarta: Kalimedia, 2015.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Mukhibat, Manajemen Berbasis Sekolah. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012.

Mustofa. Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Nasution. Kurikulum dan Pengajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Nata, Abudin. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Nata, Abudin. Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2009.

Putra Daulay, Haidar. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Safiudin, Muhammad. Dasar dan Tujuan Pelaksanaan SKUA. Online. Safiudin 2. Com. Diakses 31 Maret 2016.

Sanjaya, Wina. Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana, 2006.

Siberman, Mel. Active Learning 101 Strategi Pembelajaran, terj Sarjuli, Adzfar Ammar, Sutrisno, Zainal Arifin Ahmad dan Muqowim. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2002.

Sidik Tono, M. Sularno, Imam Mujiono, Agus Triyanto. Ibadah dan Akhlak dalam Islam. Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998.

Sugiyono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2006.

Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Suprayogo, Imam. Quo Vadis Madrasah Pengajaran Imam Menuju Madrasah Impian. Yogyakarta: Hikayat, 2007.

Suyatno. Dasar-Dasar Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Suyono dan Hariyanto. Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2012.

Ulfah, Isnatin. Fiqih Ibadah. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.

Wahyudin, Dinn. Manajemen Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

STAIN PONOROGO